

**FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI
TAX AVOIDANCE PADA MASA PANDEMI COVID-19**

INTAN PERMATASARI

1706617125



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2022

***INTERNAL FACTORS THAT AFFECT TAX AVOIDANCE
DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

INTAN PERMATASARI

1706617125



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

*This Thesis Arranged as One Of The Requirements for Obtaining a Bachelor
Degree at faculty of Economics Universitas Negeri Jakarta*

STUDY PROGRAM S1 ACCOUNTING

FACULTY OF ECONOMICS

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2022

ABSTRAK

INTAN PERMATASARI. Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Pada Masa Pandemi COVID-19. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (X1), Intensitas Aset Tetap (X2) dan *Leverage* (X3) terhadap *Tax avoidance*. Variabel independen pada penelitian ini adalah Profitabilitas dengan indikator Return On Asset (ROA), Intensitas Aset Tetap dengan indikator IAT dan *Leverage* dengan indikator *Debt Equity Ratio* (DER). Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan *Tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan seluruh perusahaan sektor manufaktur selama periode tahun 2020. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan 87 observasi. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang diolah dengan aplikasi EViews 12. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.

Kata kunci: COVID-19, *Tax avoidance*, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, *Leverage*.

ABSTRACT

INTAN PERMATASARI. *Internal Factors That Affect Tax avoidance During The COVID-19 Pandemic. Thesis. Faculty of Economics. The State University of Jakarta. 2022.*

This study aims to determine the effect of Profitability (X1), Fixed Asset Intensity (X2) and Leverage (X3) on Tax avoidance. The independent variables in this study are Profitability with the Return On Asset (ROA) indicator, Fixed Asset Intensity with the IAT indicator and Leverage with the Debt Equity Ratio (DER) indicator. The dependent variable in this study uses Tax avoidance which is measured using the Cash Effective Tax Rate (CETR) indicator. The method used in this study is quantitative using secondary data sourced from the financial statements of all manufacturing sector companies during the period 2020. The sampling method in this study used the purposive sampling method with 87 observations. In this study using multiple linear regression analysis method which is processed with the EViews 12 application. The results obtained from this study indicate that profitability has a negative effect on Tax avoidance. Fixed asset intensity has a negative effect on Tax avoidance. Leverage has a negative effect on Tax avoidance.

Keywords: *COVID-19, Tax avoidance, Profitability, Fixed Asset Intensity, Leverage.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PenanggungJawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. Ari Saptono, S.E., M.Pd

NIP. 197207152001121001



No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. IGKA Ulupui, S.E., M.Si., Ak., CA NIP. 196612131993032003 (Ketua Penguji)		2/9/2022
2	Diah Armeliza, S.E., M.Ak NIP.197904292005012001 (Penguji 1)		5/9/2022
3	Dr. Ayatulloh Michael Musyaffi, M.Ak NIP. 199102282020121010 (Penguji 2)		2/9/2022
4	Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak NIP. 197706172008122001 (Pembimbing 1)		8/9/2022
5	Hera Khairunissa, S.E., M.Ak NIP.19880928201932020 (Pembimbing 2)		6/9/2022

Nama : Intan Permatasari
No. Registrasi : 1706617125
Program Studi : S1 Akuntansi
Tanggal Lulus : 22 Agustus 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan

1. Skripsi ini merupakan hasil karya dari saya yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini juga belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam Daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang telah diperoleh, serta sanksi lain dengan peraturan yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Intan Permatasari

NIM. 1706617125

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Permatasari
NIM : 1706617125
Fakultas/Prodi : Ekonomi / S1 Akuntansi
Alamat email : Intaanpermata27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul:

Faktor - Faktor Internal Yang Mempengaruhi
Tax Avoidance Pada Masa Pandemi Covid-19

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 08 September 2022

Penulis

(Intan Permatasari)
nama dan tanda tangan

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs Al-Baqarah: 286)

“Barang siapa belajar sesuatu semata-mata karena Allah, mencari ilmu yang ada bersama-Nya, maka dia akan menang. Dan barang siapa yang belajar sesuatu karena selain Allah, maka dia tidak akan mencapai tujuannya, juga pengetahuan yang diperolehnya tidak akan membawanya lebih dekat dengan Allah”.

(Hasan al-Basri)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs Al-Insyirah: 5)

Persembahan

1. Diriku Sendiri.
2. Orangtuaku.
3. Keluarga dan sahabat-sahabatku tersayang.
4. Teman-teman angkatan Akuntansi UNJ 2017.
5. Seluruh Dosen Prodi Akuntansi.
6. Almamater Universitas Negeri Jakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang dapat Peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan segala-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dan tidak lupa Sholawat serta salam Peneliti berikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Penelitian ini berjudul **“Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Pada Masa Pandemi COVID-19”**. Skripsi ini disusun karena ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan agar bisa mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Pada saat menuntaskan penelitian ini, pastinya tidak dapat terpisahkan dari dukungan dan bantuan yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengantarkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa selalu memberikan do'a serta dukungan yang tiada henti sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Ari Saptono, S.E., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang sangat baik kepada Peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Hera Khairunissa, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sangat baik dan teliti memberikan bimbingan dan arahan kepada Peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang sudah memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti kepada Peneliti.
7. Sahabat-sahabat tercinta (Misyka, Aurelie, Olivia, Rania dan Tyas) yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a agar dapat menyelesaikan masa perkuliahan ini bersama-sama.
8. Apta Nayotama, Poppy Sinta Yunita dan Syahrofi yang tanpa henti memberikan hiburan, semangat dan selalu menjadi pelipur lara pada saat menyelesaikan penelitian ini.
9. Seluruh teman seperjuangan S1 Akuntansi 2017 FE UNJ yang telah sama-sama memberikan dukungannya kepada Peneliti.

Peneliti menyadari bahwa selama menyelesaikan penelitian ini masih terdapat ketidaksempurnaan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diterima guna perbaikan dan penyempurnaan dimasa yang akan datang. Peneliti juga berharap dengan dibuatnya penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi Pembaca.

Bekasi, April 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12

1.4.1	Manfaat Teoritis	12
1.4.2	Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA		14
2.1	Teori Pendukung	14
2.1.1	Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.1.2	Teori <i>Trade-off</i>	16
2.1.3	<i>Tax avoidance</i>	17
2.1.4	Profitabilitas	21
2.1.5	Intensitas Aset Tetap.....	23
2.1.6	<i>Leverage</i>	25
2.1.7	Hasil Penelitian Terdahulu dan GAP Penelitian	28
2.2	Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	42
2.2.1	Kerangka Teori.....	42
2.2.2	Pengembangan Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN.....		52
3.1	Unit Analisis, Populasi, dan Sampel	52
3.1.1	Unit Analisis.....	52
3.1.2	Populasi.....	52
3.1.3	Sampel.....	53
3.2	Teknik Pengumpulan Data	54

3.3	Operasional Variabel	55
3.3.1	Variabel Terikat (<i>Dependent variable</i>)	56
3.3.2	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	57
3.4	Teknik Analisis Data	60
3.4.1	Uji Statistik Deskriptif	61
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	61
3.4.3	Analisis Regresi Linear Berganda	64
3.4.4	Uji Hipotesis	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		68
4.1	Deskripsi Data	68
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	68
4.2	Hasil	72
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	72
4.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda	76
4.2.3	Uji Hipotesis	79
4.3	Pembahasan	82
BAB V PENUTUP		93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Implikasi	94
5.3	Keterbatasan Penelitian	95

5.4	Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya.....	96
	DAFTAR PUSTAKA	97
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik	44
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi dan <i>Outlier</i>	72
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan <i>Outlier</i>	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Laba Bersih Pada 15 Perusahaan Sektor Manufaktur	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3. 1 Seleksi Sampel	54
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	68
Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	76
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Kriteria Sampel Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2020	104
Lampiran 2: Daftar Sampel Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2020 Setelah Dilakukan Teknik <i>Purposive Sampling</i>	111
Lampiran 3: Daftar Perusahaan Yang Tereliminasi Karena Uji <i>Outlier</i>	115
Lampiran 4: Data Sampel Perusahaan Yang Digunakan Pada Penelitian ini Setelah Dilakukan Transformasi Data dan Uji <i>Outlier</i>	116
Lampiran 5: Tabulasi Data <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	120
Lampiran 6: Tabulasi Data Profitabilitas (ROA)	124
Lampiran 7: Tabulasi Data Intensitas Aset Tetap (IAT).....	128
Lampiran 8: Tabulasi Data <i>Leverage</i> (DER)	132
Lampiran 9: <i>Output</i> EViews 12 Analisis Statistik Deskriptif.....	137
Lampiran 10: <i>Output</i> EViews 12 Uji Multikolinearitas.....	138
Lampiran 11: <i>Output</i> EViews 12 Uji Heterokedastisitas.....	139
Lampiran 12: <i>Output</i> EViews 12 Model Analisis Regresi Berganda	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian negara Indonesia menjadi salah satu ekonomi yang dapat berkembang dan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara. Dengan begitu, pemerintah akan terus berupaya mempertahankan kondisi perekonomian negara bahkan meningkatkannya, agar tetap menjadi ekonomi yang mempunyai potensi kuat. Namun, perekonomian Indonesia kian melemah dikarenakan masuknya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) ke dalam negara Indonesia pada Maret 2020 yang secara resmi ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai pandemi.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2021), mengatakan COVID-19 pertama kali muncul pada akhir Desember 2019 di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok. Setelah virus masuk ke dalam Indonesia, pemerintah dengan cepat memberlakukan beberapa peraturan untuk mencegah penyebaran yang meluas. Diantaranya diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Work Form Home* (WFH), dan *lockdown*. Semenjak diberlakukannya beberapa peraturan baru, hal tersebut membuat perekonomian Indonesia semakin tidak stabil.

Adanya virus COVID-19 ini membawa kesulitan diseluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Badan Pusat Statistika (BPS) (2020a), menyatakan bahwa

karena pandemi beberapa sektor di Indonesia terkena dampak tertinggi COVID-19 diantaranya sektor manufaktur akomodasi makanan dan minuman, jasa lainnya dan jasa transportasi dan pergudangan. Akibatnya, beberapa perusahaan mengalami penurunan omzet, penurunan permintaan, kerugian yang tinggi bahkan mengalami kebangkrutan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2020b), bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2020 mengalami penurunan sebesar 2,97% dari tahun sebelumnya. Kondisi seperti ini akan sangat menghambat proses pemungutan pajak kepada perusahaan kemudian menyebabkan turunnya tingkat penerimaan pajak, karena bagaimanapun beban pajak akan selalu dianggap merugikan pihak perusahaan. Oleh karena itu, tentunya hal ini perlu perhatian pemerintah karena pajak mempunyai kontribusi penting terhadap sumber pendanaan negara dan pendukung dalam pembangunan negara.

Dengan adanya musibah yang membuat perekonomian menjadi sulit, maka pemerintah memberikan kebijakan berupa pemberian insentif pajak dengan mengurangi tarif pajaknya. Tertera pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tentang insentif pajak bagi wajib pajak yang terkena dampak pandemi COVID-19. Diterbitkannya PMK yang pertama oleh pemerintah PMK Nomor 23/PMK.03/2020, kemudian mengalami beberapa kali perubahan yaitu, PMK Nomor 44/PMK.03/2020, PMK Nomor 86/PMK.03/2020, PMK Nomor 110/PMK.03/2021, PMK Nomor 9/PMK.03/2021, dan perubahan PMK terbaru ditetapkan pada Januari tahun 2022 yaitu, PMK Nomor 3/PMK.03/2022.

Insentif pajak yang diberikan pemerintah terkait Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 25%. Namun, pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor. 30 Tahun 2020 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka (2020), dijelaskan bahwa terjadi penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang sebelumnya adalah sebesar 25%, kemudian turun menjadi 22% yang berlaku pada tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021.

Kebijakan dibuat dengan harapan bisa membantu mengembalikan kondisi perekonomian dan mempermudah proses pemungutan pajak bagi wajib pajak agar menjadi lebih ringan karena penurunan tarif, bahkan pembebasan pajak. Menurut Arief & Elena (2021) pada bisnis.com, dikatakan bahwa perlu adanya persiapan dari pemerintah untuk berjaga-jaga dan antisipasi jika bertambahnya kasus *tax avoidance* oleh wajib pajak perusahaan yang ditimbulkan karena terdapat celah melalui kebijakan insentif pajak dan keadaan ekonomi yang sedang bermasalah akibat pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pemberian kebijakan berupa insentif tersebut dikhawatirkan dijadikan kesempatan perusahaan sebagai celah dalam mengecilkan beban pajaknya atau melakukan kegiatan berupa *tax avoidance*.

Hal tersebut diyakini oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (KEMENKEU) (2021), yang menyatakan bahwa melalui Perpres Nomor 72/2020 target penerimaan pajak sebesar Rp1.198,82 triliun. Kemudian, penerimaan pajak yang diterima negara pada akhir tahun 2020 sebesar Rp1.069,98 triliun, dan jika dibandingkan dengan tahun lalu 2019, maka penerimaan pajak mengalami kontraksi atau penurunan sebesar 19,71%. Pandemi virus korona ini mempersulit

sektor perpajakan, karena dikatakan bahwa kebijakan insentif pajak memberikan tekanan juga berkontribusi sebesar 22,1% terhadap penurunan penerimaan pajak.

Kekhawatiran tersebut juga diyakini dengan pernyataan menurut Sukmana (2020) pada *kompas.com*, yang mengatakan bahwa melalui *Tax Justice Network* yang berjudul *The state of Tax Justice 2020* melaporkan negara Indonesia diperkirakan mengalami kerugian besar hingga Rp68,7 triliun dan kerugian tersebut dikarenakan faktor dari tindakan *tax avoidance*. Selain itu, Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* dilaporkan terdapat kerugian sebesar Rp67,6 triliun disebabkan oleh kesibukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan Indonesia.

Oleh karena itu, berdasarkan situasi perkenomian Indonesia akibat pandemi COVID-19 yang sudah dijelaskan diatas, pada penelitian ini akan difokuskan menggunakan perusahaan sektor manufaktur. Meskipun hampir seluruh sektor di Indonesia terkena dampak buruk akibat pandemi tersebut. Namun menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021), menyatakan bahwa biarpun sedang mendapat tekanan akibat pandemi, sektor manufaktur masih memberikan kinerja yang positif yaitu dibuktikan pada kuartal IV tahun 2020 terdapat beberapa sektor yang menunjukkan pergerakan positif dengan tetap konsisten berkontribusi dan menjadi penopang angka pertumbuhan industri pengolahan.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), juga menyatakan bahwa sektor manufaktur terus melesat di tengah kondisi sulit ini, yaitu terlihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang mengalami

kenaikan dan dapat menembus level 50,6 pada November 2020 dibandingkan dengan sebelumnya di angka 48,7 pada Oktober 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa, sektor manufaktur memiliki peran dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Tabel 1. 1
Data Laba Bersih Pada 15 Perusahaan Sektor Manufaktur

No.	Nama Perusahaan	Labas Bersih Tahun 2020
1.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7.418.574.000.000
2.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8.752.066.000.000
3.	PT Gudang Garam Tbk	7.647.729.000.000
4.	PT Kalbe Farma Tbk	2.800.000.000.000
5.	PT Unilever Indonesia Tbk	7.163.536.000.000
6.	PT Integra Indocabinet Tbk	314.373.402.229
7.	PT Astra International Tbk	18.571.000.000.000
8.	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	238.152.486.485
9.	PT Indocement Tunggak Prakasa Tbk	1.806.337.000.000
10.	PT Mulia Industrindo Tbk	55.083.347.000
11.	PT Saranacental Bajatama Tbk	55.118.520.227
12.	PT Aneka Gas Industri Tbk	99.862.000.000
13.	PT Suparma Tbk	162.524.650.713
14.	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1.221.904.000.000
15.	PT Alkindo Naratama Tbk	65.331.041.553

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

Melalui tabel diatas, diwakili oleh beberapa perusahaan pada sektor manufaktur terlihat untuk menunjukkan bahwa ditengah desakan dan gangguan akibat pandemi, perusahaan sektor manufaktur dapat menyesuaikan kondisi dan mengalami perbaikan, serta masih dapat menghasilkan labanya dengan cukup baik. Maitriyadewi & Noviari (2020), mengatakan bahwa besaran laba bersih akan selalu berhubungan dengan besarnya beban pajak yang harus dilunasi oleh perusahaan. Karena pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan mengurangi laba bersih perusahaan (Humairoh & Triyanto, 2019).

Besarnya laba yang diperoleh, maka akan menimbulkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga besar. Menurut Simamarta & Cahyonowati (2014) dalam Maitriyadewi & Noviari (2020), apabila beban pajak besar, maka secara refleksi akan memacu manajemen untuk berupaya menekan beban pajak tersebut dengan cara melakukan manajemen pajak. Dan, salah satu strategi yang dapat dilakukan didalam manajemen pajak adalah *tax avoidance*. Selain itu, Dewinta & Setiawan (2016), juga mengatakan bahwa kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup besar akan mengarahkan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu pada penelitian ini, difokuskan kepada perusahaan sektor manufaktur.

Pengertian *tax avoidance* itu sendiri menurut Henny (2019), yaitu cara yang dapat digunakan perusahaan dalam mencegah pengurangan laba bersih yang sudah diperoleh oleh perusahaan dengan mengurangi beban pajaknya secara legal atau mencari celah dengan merekayasa pajak yang masih sesuai dalam batasan undang-undang perpajakan yang berlaku. Swandewi & Noviari (2020), mengatakan bahwa, hal utama yang sebenarnya dapat memicu perusahaan melakukan perbuatan *tax avoidance* adalah disaat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dan kesulitan keuangan dapat terjadi pada pandemi COVID-19.

Makhfatih (2005) dalam Irawan et al (2017), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Karim (2015), pengertian dari faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kinerja keuangan yang berasal dari laporan

keuangan, kondisi perusahaan dan prospek perusahaan. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor atau informasi yang bersumber dari pihak luar perusahaan, seperti ekonomi makro, kondisi pasar, dan politik.

Pada penelitian ini difokuskan pada faktor internal, karena bersumber pada kinerja keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang bersifat transparan. Khususnya pada situasi pandemi yang memberikan berbagai dampak bagi perusahaan. Maka dari itu melalui faktor internal dapat diketahui apakah tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19 ini melalui faktor internalnya. Serta, dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk pihak yang berkepentingan, seperti investor khususnya pada kondisi pandemi ini.

Faktor internal yang pertama adalah profitabilitas. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), profitabilitas memberikan gambaran terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya melalui penjualan, aset, dan modal pada periode tertentu. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), karena melalui ROA dapat mengukur keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi penghasilan ataupun laba yang didapatkan, jika laba perusahaan semakin tinggi maka beban pajak akan menyesuaikan laba yang dimiliki perusahaan.

Didukung oleh penelitian Pitaloka & Aryani Merkusyawati (2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*,

semakin tinggi ROA maka semakin besar perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*, karena jika penghasilan yang diperoleh besar maka perusahaan semakin menempatkan dirinya dalam hal pengelolaan beban pajaknya. Pendapat tersebut didukung Darsani & Sukartha (2021), bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena manajer akan berupaya mengecilkan beban pajaknya demi keuntungan perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, jika ROA tinggi maka kemampuan membayar pajaknya juga tinggi, maka dapat dikatakan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan rendah atau cenderung tidak melakukannya. Perbedaan hasil lainnya juga ditunjukkan oleh Safira et al., (2021), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan profitabilitas yang tinggi mencerminkan pengelolaan aset yang baik oleh perusahaan, serta pemberian insentif pajak yang digunakan sehingga perusahaan mampu membayarkan pajaknya.

Selanjutnya, faktor internal kedua yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas aset tetap. kepemilikan aset tetap memberikan sebuah keuntungan kepada perusahaan karena perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi, dapat menimbulkan beban depresiasi yang tinggi pula. Sehingga laba perusahaan menurun, dengan begitu beban pajaknya juga akan berkurang. Selain memang tujuannya untuk meningkatkan kegiatan operasional, aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebuah keuntungan bagi perusahaan karena dapat menjadi pengurang beban pajaknya.

Adanya musibah akibat pandemi virus korona, memaksa perusahaan harus bisa bertahan ditengah kondisi sulit yang tidak dapat diprediksi kapan akan berakhirnya, aset tetap dapat menjadi sebuah strategi untuk mengurangi pengeluaran pada perusahaan. hal tersebut didukung oleh penelitian Indrawan et al., (2019), yaitu intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, semakin besar kepemilikan aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula beban penyusutannya. Sehingga mengurangi laba perusahaan yang nantinya juga menjadi pengurang beban pajaknya.

Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana (2016), mengatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi memang ditujukan untuk keperluan aktivitas operasinya. Hasil tersebut juga didukung oleh Sulistiyanti & Nugraha (2019), yaitu intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena kepemilikan aset tetap milik perusahaan memang diperuntukan untuk kegiatan operasionalnya dan kegiatan penyusutan tidak ditujukan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance*. Perbedaan lainnya ditemukan pada penelitian Aprilia et al. (2020), yaitu intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor internal yang ketiga yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* menurut Sonia et al., (2019), merupakan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan yang berhubungan dengan kebijakan pembiayaan. Dapat diartikan, perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya menggunakan utang sebagai pembiayaan atau menjadi sumber dana bagi perusahaan. semakin tinggi

tingkat hutang, maka akan timbul beban bunga yang besar juga. Beban bunga yang tinggi dapat menjadi pengurang beban pajak karena mengurangi penghasilan kena pajak. Pandemi menjadi sebuah tantangan besar bagi perusahaan untuk tetap bisa menjalankan operasionalnya.

Leverage dapat menjadi strategi perusahaan, selain dapat menunjang jalannya aktivitas, menggunakan utang sebagai pembiayaan juga akan mengurangi beban pajak. dengan begitu perusahaan dapat menghemat pengeluarannya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Koming & Praditasari (2017), yaitu *leverage* memberikan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena dari penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga tetap yang akan menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, *leverage* dapat memberikan sinyal positif terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Nathania et al (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, beban bunga yang ditimbulkan akibat penggunaan utang perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak perusahaan. Maka dari itu, apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, artinya perusahaan tersebut dikatakan teridentifikasi melakukan perilaku *tax avoidance*.

Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Kismanah et al., (2018), yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dikarenakan tinggi dan rendah tingkat utang tidak mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Perbedaan hasil lainnya juga ditunjukkan oleh Kartadjumena & Muntazhar (2021),

bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal tersebut dikarenakan penggunaan utang yang dimiliki perusahaan bukan semata dilakukan untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu, tingkat *leverage* tidak bisa dijadikan dasar perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Yang artinya pada penelitian ini terdapat *research gap* berupa inkonsistensi dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Selain itu, penelitian *tax avoidance* pada masa pandemi COVID-19 masih terbilang sedikit dan memiliki perbedaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi *Tax avoidance* pada masa Pandemi COVID-19”** pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, serta adanya *research gap* yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu dan penelitian terbaru terkait dengan pandemi COVID-19. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kembali mengenai pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berikut pertanyaan penelitian yang sudah penulis rumuskan pada penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti didalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memeriksa ulang serta mengkonfirmasi kembali berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten terkait dengan pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada masa pandemi COVID-19. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan di bidang akuntansi dan perpajakan khususnya pada materi *tax avoidance*. Serta dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan menjadikan penelitian ini sebagai pembanding dan acuan referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada masa pandemi COVID-19. Serta, dapat menjadi pertimbangan terkait pengambilan keputusan perusahaan oleh manajer untuk mencegah terjadinya tindakan *tax avoidance*.

2. Bagi Fiskus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi fiskus terhadap celah atau kesempatan yang masih dapat digunakan perusahaan dalam hal melakukan aktivitas *tax avoidance*. Kemudian berdasarkan hal tersebut fiskus dapat membuat regulasi baru yang lebih baik lagi, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan *tax avoidance*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pendukung

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang melibatkan hubungan diantara kedua pihak yaitu pemberi keputusan (*principal*) dan yang menjalankan keputusan (*agent*). Menurut Jensen & Meckling (2019), teori agensi merupakan hubungan kontrak antara *principal* sebagai pemberi kerja dan *agent* yang memperkerjakan orang lain. Dimana prinsipal yang memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan bisnis dan mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan prinsipal.

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pihak-pihak yang memberikan wewenang (prinsipal) dan otoritas penerima (agen) (Irianto et al., 2017). Dari teori diatas, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham sedangkan agen adalah manajer perusahaan. Didalam teori agensi juga dijelaskan bahwa adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi tersebut terjadi diantara kedua pihak yaitu prinsipal dan agen. Menurut Swandewi & Noviari (2020), didalam teori keagenan masing-masing pihak akan selalu berada pada dua kepentingan yang berbeda, terutama agen. Manajer (agen) akan selalu berupaya memperlihatkan kinerja yang baik kepada pemilik, tujuannya untuk menghindari adanya citra buruk pada perusahaan. Akhirnya timbul tindakan agen yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Menurut Saifudin dan Yunanda (2016) dalam Wahyuni et al., (2019), adanya perbedaan informasi diantara kedua pihak yang berkepentingan didalam sebuah perusahaan akan memberikan keuntungan kepada pihak agen, karena dengan begitu agen dapat menutupi berbagai informasi dan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal perpajakan, prinsipal akan melakukan pengawasan dan memberikan biaya kepada agen agar terhindar dari tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari hukuman serta menjaga nama baik perusahaan. Sedangkan agen akan berupaya mengoptimalkan keuntungan perusahaan agar kinerja agen selalu maksimal.

Selain itu, jika teori agensi dihubungkan dengan perpajakan seperti yang diungkapkan oleh Swandewi & Noviari (2020), bahwa terdapat hubungan keagenan diantara pemerintah (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Dimana, prinsipal memberi perintah kepada agen untuk membayarkan pajak sesuai dengan undang-undang yang berlaku, sedangkan agen harus membayarkan kewajiban perpajakannya.

Menurut Wahyuni et al., (2019), pada teori keagenan konflik dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan terkait dengan keuntungan perusahaan. Diantara kedua belah pihak yaitu pemerintah (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), principal menginginkan adanya penerimaan pajak yang besar sesuai dengan target yang ditentukan sedangkan agen berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya demi meningkatkan keuntungan perusahaan. Karena adanya perbedaan tersebut membuka konflik diantara kedua belah pihak.

Perbedaan kepentingan ini akan mempengaruhi beberapa kebijakan, kinerja dan keputusan didalam sebuah perusahaan. Salah satunya adalah kebijakan mengenai perpajakan. Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *Self Assessment System*, dimana wewenang tersebut diberikan pemerintah kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan beban pajaknya secara mandiri. Karena adanya asimetri informasi, maka agen akan berupaya memaksimalkan keuntungannya dengan mengurangi perhitungan beban pajaknya dan menimbulkan celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

2.1.2 Teori *Trade-off*

Brigham & Houston (2011) dalam Umdiana & Claudia (2020), mendefinisikan teori *trade-off* sebagai teori pertukaran *leverage*. Yang dapat diartikan bahwa dengan menggunakan utang untuk biaya pendanaan, perusahaan dapat melakukan pertukaran keuntungan-keuntungannya. Salah satu keuntungannya adalah mendapatkan keuntungan berupa manfaat pajak. Pada teori ini juga menggambarkan adanya keterkaitan antara perpajakan, penggunaan utang, dengan resiko kebangkrutan.

Kebijakan yang diputuskan perusahaan dalam penggunaan utang tentunya akan menimbulkan biaya dan juga manfaat. Dalam mengambil keputusan pastinya perusahaan akan berencana untuk mendapatkan manfaat yang dominan besar dibandingkan dengan biayanya. Maka, pemilihan struktur modal yang tepat juga penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, melalui teori *trade-off* dijelaskan bahwa perusahaan akan berutang pada tingkat atau batas yang ditentukan. Semakin tinggi tingkat utang pada perusahaan maka akan timbul resiko yang besar juga. Hal

tersebut dikarenakan penghematan pajak (*tax shields*) yang didapatkan perusahaan oleh utang, akan sebanding atau sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hal tersebut serupa dengan penjelasan Rita dan Mutamimah (2009) dalam Koming & Praditasari (2017), mengenai teori *trade-off* yaitu melalui penggunaan utang sebagai biaya pendanaan operasional, perusahaan akan mendapatkan manfaat berupa *tax shield*. Jika penetapan struktur modal didalam sebuah perusahaan dapat terwujud. Maka, harus terdapat kesejajaran antara pengeluaran dengan keuntungan yang diterima perusahaan atas penggunaan utangnya.

Menurut Oktamawati (2017), melalui teori *trade-off* dijelaskan bahwa, penggunaan utang oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai pengurang beban pajak pada perusahaan. Penghematan pajak dapat dilakukan perusahaan karena timbulnya insentif pajak yang berasal dari beban bunga. Semakin tinggi perusahaan dibiayai dengan utang, maka beban bajak nya juga akan semakin kecil dan CETR pada perusahaan juga akan semakin rendah.

2.1.3 Tax avoidance

Upaya perusahaan dalam melakukan penghematan beban pajak nya dapat dilakukan dengan cara legal dan illegal. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan secara legal, sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan secara ilegal karena bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Perusahaan dapat memilih strategi manasaja dalam meminimalkan beban pajaknya sesuai dengan pilihan atas kebijakan masing-masing perusahaan tersebut.

Koming & Praditasari (2017), menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku *tax avoidance* dan *tax evasion*, yang dimana penggelapan pajak (*tax evasion*) ditujukan untuk melakukan pengurangan beban pajak perusahaan yang dilakukan dengan cara yang ilegal dan melanggar hukum seperti menyembunyikan data atau bahkan sama sekali dengan sengaja tidak membayarkan pajaknya. Sedangkan, penghindaran pajak (*tax avoidance*) ditujukan untuk melakukan pengurangan beban pajak dengan cara yang legal yaitu, memanfaatkan celah yang masih dalam batasan undang-undang pada peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut Pohan (2013) dalam Ariawan & Setiawan (2017), pengertian dari *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil beban pajaknya secara legal, yang dimana tidak bertentangan dengan undang-undang dan ketentuan pajak yang berlaku. Karena dilakukan dengan teknik dan strategi yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

Serupa dengan Pohan, *Tax avoidance* menurut Lismiyati & Herliansyah (2021), adalah tindakan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya dengan menggunakan cara yang legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, yaitu dengan menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal pengurangan yang diperbolehkan serta berbagai kelemahan yang ada. Meskipun tindakan dari *tax avoidance* dianggap boleh dilakukan karena bersifat legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang akan tetapi tujuan dari *tax*

avoidance ini dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dan hal tersebut sifatnya tetap merugikan negara.

Dimana perusahaan tidak membayarkan kewajiban beban pajaknya secara penuh dan hal itu dapat merugikan penerimaan negara karena penerimaan pajak tidak sesuai dengan targetnya. Secara hukum *tax avoidance* tidak dilarang namun karena pemerintah tidak menginginkannya, maka *tax avoidance* sering kali mendapat sorotan dari pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak karena dianggap berkonotasi negatif (Aprilia et al., 2020).

Meskipun begitu, perilaku *tax avoidance* masih kerap dilakukan oleh Sebagian perusahaan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat menggunakan cara sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan atau *grey area* yang masih dalam batasan undang-undang dan ketentuan pajak yang berlaku untuk meminimalkan beban pajaknya. Dengan begitu, perusahaan dikatakan masih tidak melanggar hukum. Terlebih lagi dari segi penerimaan pajak yang seringkali tidak mencapai target, dapat menyadarkan perusahaan bahwa masih terdapat kelemahan pada peraturan yang berlaku terkait dengan perilaku *tax avoidance*.

Sehingga, perusahaan akan semakin tergiur untuk melakukan tindakan *tax avoidance* karena dapat menguntungkan perusahaan yaitu menghemat pengeluarannya serta tidak mengurangi laba yang diperoleh oleh perusahaan. Untuk itu, terdapat beberapa teknik atau rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Cash effective tax rate (CETR) yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Pitaloka & Aryani Merkusyawati, 2019). Jadi, melalui rasio ini memperlihatkan jumlah kas pada perusahaan yang digunakan untuk pembayaran pajaknya selama periode berjalan. Dewinta & Setiawan (2016), menyatakan apabila CETR pada perusahaan tinggi atau mendekati tarif pajaknya, maka semakin kecil aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dikatakan seperti itu, karena mengindikasikan bahwa perusahaan membayar pajaknya sesuai dengan yang sudah ditentukan atau mendekati tarif pajaknya yaitu 25%. Oleh karena itu melalui rasio ini dapat memperlihatkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. CETR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hanlon & Heitzman, 2010):

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

b. *Effective Tax rate* (ETR)

Menurut Sulistiyanti & Nugraha (2019), *effective tax rate* digunakan dalam pengukuran *tax avoidance* karena rasio ini merupakan perbandingan diantara beban pajak dengan laba sebelum pajak yang ditujukan untuk melakukan pembayaran pajak pada perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan terjadinya tindakan *tax avoidance* didalam perusahaan, yaitu semakin tinggi ETR atau semakin mendekati tarif pajak maka semakin rendah pula aktivitas *tax avoidance* didalam suatu perusahaan, dan sebaliknya. ETR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kismanah et al., 2018):

$$ETR = \frac{\text{Tax Payment}}{\text{Profit Before Tax}} \times 100\%$$

c. *Current Effective Tax Rate* (CuETR)

Current effective tax rate juga merupakan rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran *tax avoidance*. Darsani & Sukartha (2021), menyatakan bahwa rasio ini menjelaskan terkait dengan ETR saat ini atau tarif pajak efektif yang didasarkan pada jumlah pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. Salihu et al., (2013) dalam Darsani & Sukartha (2021), menjelaskan bahwa pengukuran rasio ini dilakukan dengan cara ETR saat ini dihitung didasarkan oleh beban pajak saat ini atas laba sebelum pajak. Melalui beban pajak saat ini dapat menunjukkan strategi penangguhan beban pajak oleh perusahaan. CuETR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hanlon & Heitzman, 2010):

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current income tax expense}}{\text{Total pretax income}}$$

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Safira et al., (2021), pengertian dari profitabilitas adalah suatu perbandingan yang dapat digunakan perusahaan untuk melihat bagaimana perkembangan kinerja bisnisnya dalam hal mendapatkan laba. Dalam jangka waktu tertentu, profitabilitas dapat menggambarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dengan tingkat penjualan, aset dan tindakan tertentu.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dapat digunakan perusahaan dalam mendapatkan laba berdasarkan dengan aset yang dimilikinya. Namun selain

menggunakan aset, dalam mendapatkan laba perusahaan juga dapat menggunakan modalnya. Profitabilitas dan laba berbanding lurus, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, karena akan menjadi perhatian dan ketertarikan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan ekpektasi bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Rasio profitabilitas digunakan perusahaan untuk membandingkan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang paling sering digunakan pada penelitian. Menurut Pitaloka & Aryani Merkusyawati (2019), rasio ini sebagai pengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Dapat dikatakan, semakin tinggi ROA pada perusahaan maka laba yang dihasilkan juga semakin baik, hal tersebut juga menggambarkan performa kinerja yang dilakukan perusahaan baik. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Brigham & Houston, 2019):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity atau yang biasa disebut dengan pengembalian ekuitas. Seperti yang diungkapkan oleh Brigham & Houston (2010), ROE dapat menggambarkan besarnya pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham atas uangnya. Kasmir (2019), menyatakan bahwa rasio ini dapat memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam hal pengelolaan modalnya. Jika ROE tinggi, maka rasio ini akan semakin baik. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin baik dan juga sebaliknya. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

c. *Profit Margin*

Kasmir (2019), mendefinisikan pengertian profit margin sebagai salah satu rasio yang dapat mengukur profitabilitas yang memang ditujukan sebagai pengukur margin laba atas penjualan perusahaan. Oleh karena itu, dapat digambarkan jika perusahaan memiliki profit margin yang tinggi maka hal tersebut menandakan efektifitas perusahaan dalam hal pengelolaan produksi serta pemasarannya. Profit margin dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Brigham & Houston, 2019):

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

2.1.5 Intensitas Aset Tetap

Aset atau yang biasa disebut dengan aktiva memiliki peran sangat penting atas keberlangsungan sebuah perusahaan. karena aset menggambarkan segala kekayaan

yang dimiliki oleh perusahaan. selain itu, aset juga dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Savitri & Rahmawati (2017), aset di dalam perusahaan dapat dikategorikan menjadi 2, yang pertama adalah aset lancar (*current asset*) merupakan aset milik perusahaan yang memiliki masa manfaat sebanyak satu tahun, dan yang kedua adalah aset tetap (*fixed asset*) merupakan aset milik perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Dari keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, intensitas aset tetap yang lebih rinci menggambarkan sejumlah aset tetapnya. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Dharma & Ardiana, 2016). Aset tetap adalah aset yang masuk kedalam kategori aset yang berwujud, seperti bangunan dan mesin. Dari kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat di investasikan dalam bentuk aset tetap.

Namun, benda yang berwujud akan mengalami penurunan masa manfaatnya dan akan memunculkan beban penyusutan. Maka dapat dikatakan jika proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan besar maka beban penyusutan perusahaan juga akan bertambah besar. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, hal ini mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan (Savitri & Rahmawati, 2017).

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah salah satu yang berperan penting didalam suatu perusahaan, aset juga memperlihatkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki. Selain itu, juga menggambarkan jumlah

investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, semakin banyak aset tetap yang dimiliki maka akan semakin besar juga biaya yang dikeluarkan untuk beban penyusutan yang kemudian dapat mengurangi laba pada perusahaan.

Karena aset tetap masuk kedalam kategori benda berwujud maka akan timbul penurunan masa manfaat, sehingga akan timbul juga beban penyusutan yang otomatis akan mengurangi laba pada perusahaan. Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Untuk mengukur proporsi aset tetap tersebut, terdapat rasio untuk mengukurnya yaitu sebagai berikut (Aprilia et al., 2020):

$$\text{Intensitas Aset Tetap (IAT)} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6 Leverage

Sudah tidak asing lagi jika *leverage* dikaitkan dengan utang, keduanya sudah sangat melekat dikarenakan *leverage* merupakan dana utang yang digunakan dan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menambah kekayaan, yang diharapkan bisa menambah keuntungan secara maksimal pada perusahaan itu sendiri. Mahdiana et al., (2020), menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana dan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang atau pihak luar dengan menggambarkan kemampuan perusahaan, yaitu oleh modal.

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan (Mahdiana et al., 2020). Pitaloka & Aryani Merkusiwati (2019), menyatakan bahwa perusahaan

yang menggunakan utang untuk membiayai kegiatan aktivitasnya maka dari penggunaan utang tersebut akan mengakibatkan timbulnya biaya tetap (*fixed rate return*) atau yang biasa disebut dengan bunga.

Oleh karena itu, didalam penggunaan *leverage* juga tetap harus memikirkan resiko bahwa dengan bertambah tinggi utang perusahaan maka akan menyebabkan timbul nya biaya tetap atau beban bunga. jadi perusahaan harus melunasi kewajibannya berupa beban bunga. Dan tentunya, hal tersebut dapat mengurangi laba pada perusahaan.

Dari pemaparan *leverage* diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Keuntungan tersebut bisa berasal dari penggunaan *leverage*, yaitu dengan menggunakan dana atau biaya untuk menjalankan aktivitas perusahaan supaya dapat berjalan dengan optimal. Maka, jika perusahaan dibiayai oleh utang terlebih dahulu perusahaan dapat menghemat dengan menekan biaya pengeluaran serendah mungkin. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan sesuai harapannya.

Rasio *leverage* dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan perusahaan, Serta melihat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan berbagai kewajibannya. Oleh karena itu, terdapat beberapa pengukuran rasio *leverage* yang umum digunakan yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2019):

a. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2019), *debt to total asset ratio* (DAR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur antara total utang dibandingkan dengan total asetnya. Menggambarkan seberapa banyak aktiva pada perusahaan yang didanai oleh penggunaan utangnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika rasio DAR tinggi menandakan semakin besar utang yang digunakan perusahaan dan sebaliknya. DAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio DER merupakan rasio yang membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas milik perusahaan. Kasmir (2019), menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan seberapa besar utang yang dipinjamkan oleh kreditor terhadap perusahaan untuk mendanai operasionalnya, serta modalnya yang digunakan sebagai jaminan untuk melunasi kewajibannya. DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio yang menunjukkan utang jangka panjang dengan modal perusahaan itu sendiri. Tujuan dari rasio ini menurut Kasmir (2019), adalah untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan yang

dapat dijadikan jaminan utang jangka panjangnya. Hal tersebut dapat diukur dengan membandingkan antara utang jangka panjangnya dengan modal yang dipersiapkan oleh perusahaan. LTDtER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity ratio (LTDtER)} = \frac{\text{Long Term debt}}{\text{Equity}}$$

2.1.7 Hasil Penelitian Terdahulu dan GAP Penelitian

Melalui beberapa kajian atau hasil dari penelitian terdahulu, hal tersebut digunakan peneliti sebagai dasar acuan yang dapat mendukung serta menjadi kerangka berfikir dalam menyusun penelitian ini. Tentunya, dengan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sejalan dengan penelitian ini. Penelitian tentang *tax avoidance* memang dapat terbilang cukup banyak diteliti dan tentunya dengan variabel independen yang sangat beragam. Akan tetapi, tetap saja hasil dari beberapa penelitian terdahulu ditemukan masih banyak perbedaan. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan *tax avoidance* perlu dikaji ulang yang diharapkan setelah itu dapat memberikan tambahan informasi. Berikut adalah penjabaran dari kesimpulan berbeda, yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu:

1. Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Variabel independen profitabilitas banyak digunakan peneliti dalam penelitiannya terkait dengan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Pitaloka

& Aryani Merkusyawati (2019), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax avoidance*” menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017, dengan sampel 204 metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Irianto et al., (2017), memberikan hasil yang sama seperti Pitaloka dan Aryani. Bahwa, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada penelitiannya yang berjudul “*The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax avoidance*” menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015, dengan sampel 156 metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Serta intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, Darsani & Sukartha (2021), juga memiliki hasil yang sama. Yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan judul “*The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax avoidance*” menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI pada tahun 2015-2019, dengan sampel 45 metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari

penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kemudian, profitabilitas dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun, terdapat perbedaan hasil yang ditemukan oleh Kismanah et al., (2018), yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan penelitiannya yang berjudul “Profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*” menggunakan sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016, dengan sampel 8 metode *purposive sampling* dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang ditemukan oleh Kismanah sejalan dengan Oktamawati (2017), yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*” menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Dengan sampel 540 metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah karakter eksekutif dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kemudian, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax avoidance*

Selanjutnya, adalah variabel intensitas aset tetap. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait *tax avoidance* dengan variabel independen intensitas aset tetap. Dimulai dari penelitian Dharma & Ardiana (2016), dengan judul “Pengaruh *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*” menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Dengan 144 sampel metode purposive sampling dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kemudian, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian Nasution & Mulyani (2020), mendukung penelitian Dharma dan Ardiana yaitu intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh intensitas aset tetap dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi” menggunakan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Dengan sampel 23 perusahaan, metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Ditemukan hasil bahwa intensitas aset tetap dan intensitas persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. sedangkan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Sulistiyanti & Nugraha (2019), yaitu intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pada judul “Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Dengan sampel 152 metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil ditemukan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Lalu, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dan karakter eksekutif dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan hasil ditemukan pada penelitian Indrawan et al. (2019), yang berjudul “*Factors Affect Tax avoidance*” pada sektor dan komponen pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Dengan sampel 49 metode *purposive sampling* dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan intensitas aset tetap dan kapitalisasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, ukuran perusahaan, ROA dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang sama ditemukan oleh Sambodo & Ramadhan (2021), yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada judul penelitiannya “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*” menggunakan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Dengan sampel 22 perusahaan, metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil yang ditemukan adalah intensitas aset tetap dan *corporate social responsibility economy dimension* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *tax avoidance*. Lalu, *corporate social responsibility environment dimension* dan *corporate social responsibility social dimension* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun, terdapat hasil yang berbeda dengan penjelasan diatas. Yaitu intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Pada penelitian Aprilia et al. (2020), dengan judul “Pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* terhadap *tax avoidance*” pada subsektor makanan dan minuman terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sampel 50, metode *purposive sampling* dan analisis data panel. Hasil yang ditemukan adalah karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, intensitas aset tetap, koneksi politik dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Variabel yang ketiga adalah *leverage*. Ditemukan beberapa penelitian terdahulu terkait *tax avoidance* yang menggunakan *leverage* sebagai variabel independennya. Yang pertama, pada penelitian Nathania et al (2021), dengan judul “*The influence of company size and leverage on tax avoidance with profitability as intervening variable at mining company listed in indonesia stock exchange period 2016-2018*” dengan sampel 49 perusahaan, metode *purposive sampling* dan metode *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan *smartpls* dan *path analysis*. Hasil yang ditemukan adalah, *leverage* berpengaruh positif signifikan dengan *tax avoidance*. Lalu, profitabilitas

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Koming & Praditasari (2017), yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax avoidance*” pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Dengan sampel 165, metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil yang ditemukan adalah, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Sejalan dengan Mahdiana et al., (2020), Pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Dengan sampel 100, metode *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil yang ditemukan adalah, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. sedangkan, ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Namun, perbedaan hasil ditemukan pada penelitian Kismanah et al., (2018) Dengan penelitiannya yang berjudul “Profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*” menggunakan sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016, dengan sampel 8 metode *purposive*

sampling dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kartadjuma & Muntazhar (2021), juga memberikan hasil yang berbeda dengan judul “*Do the Executive Character and Leverage Can Affect Tax avoidance?*” menggunakan Perusahaan Pertambangan dan Batubara Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Dengan 112 sampel metode *purposive sampling* dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi, karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel *tax avoidance*, profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*, yang kemudian dijadikan acuan pada penelitian ini. Setelah diringkas jurnal-jurnal tersebut memiliki perbedaan hasil atau biasa disebut dengan *research gap*. Berikut kumpulan penelitian terdahulu yang dijadikan satu kedalam sebuah tabel:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Hipotesis	Metode	Hasil
1.	2021 (Ardia Safira, Dwi Suhartini) Pengaruh Faktor Finansial Terhadap Penghindaran Pajak Saat Pandemi Covid19 Pada Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia	H1: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. H2: Tidak terdapat pengaruh <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak. H3: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi linear berganda Unit Analisis: perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu triwulan I, II, dan III tahun 2020.	H1: Ditolak H2: Diterima H3: Ditolak
2.	2021 (A Restu Maulani, Nor Norisanti, Erry Sunarya) Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance) Pada Masa Pandemi Covid-19	H1: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak H2: Terdapat pengaruh <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi linear berganda Unit Analisis: perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari triwulan I sampai triwulan III tahun 2020.	H1: Ditolak H2: Diterima
3.	2019 (Umi Sulistiyanti, R. Andro Zyllo Nugraha) Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak	H1: Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak H4: Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi Linear Berganda Unit Analisis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2015-2017)	H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Ditolak H4: Ditolak H5: Ditolak

No	Penulis & Judul	Hipotesis	Metode	Hasil
4.	2019 (Syifa Pitaloka, Ni Ketut Lely AryaniMerkusiwati) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax avoidance	H5: Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> H3: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . H4: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi linear berganda Unit Analisis: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017	H1: Diterima H2: Diterima H3: Diterima H4: Ditolak
5.	2020 (Vira Aprilia, Majidah, Ardan Gani Asalam) Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik Dan Leverage Terhadap Tax avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018)	H1 : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H2 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H3 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H4 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi Data Panel Unit Analisis: Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.	H1: Ditolak H2: Diterima H3: Ditolak H4: Ditolak
6.	2018 (Kimsen, Imas Kismanah, Siti Masitoh) Profitability, Leverage, Size Of Company Towards Tax avoidance.	H1: <i>ROA affects tax avoidance activities in manufacturing companies</i> . H2: <i>Leverage affects tax avoidance activities in manufacturing companies</i> H3: <i>The size of the company affects tax avoidance activities in manufacturing companies</i>	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi Data Panel Unit Analisis: Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI (2012 - 2016)	H1: <i>Accepted</i> H2: <i>Accepted</i> H3: <i>Rejected</i>
7.	2020 (Kevin Muhammad Pransilva Nasution, Susi Dwi Mulyani) Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap	H1: Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak H2: Intensitas persediaan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda	H1: Diterima H2: Diterima H3: Ditolak H4: Diterima

No	Penulis & Judul	Hipotesis	Metode	Hasil
	Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi	H3: Pertumbuhan penjualan mampu memperlemah hubungan antara intensitas aset tetap dan Penghindaran pajak H4: Pertumbuhan penjualan mampu memperlemah hubungan antara intensitas persediaan dan Penghindaran pajak.	Unit Analisis: Perusahaan Consumer Food yang terdaftar di BEI (2014-2018)	
8.	2021 (Bambang Sambodo, Muhammad Faiz Ramadhan) Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018	H1: Pengaruh <i>corporate social responsibility economy dimension</i> terhadap <i>tax avoidance</i> H2 : Pengaruh <i>corporate social responsibility environment dimension</i> terhadap <i>tax avoidance</i> . H3: Pengaruh <i>corporate social responsibility social dimension</i> terhadap <i>tax avoidance</i> . H4: Pengaruh intensitas aset tetap terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda Unit Analisis: Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar pada BEI (2016-2018)	H1: Accepted H2: Rejected H3: Accepted H4: Accepted
9.	2020 (Maria Qibti Mahdiana, Muhammad Nuryatno Amin) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax avoidance	H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H3: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . H4: <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi Data Panel Unit Analisis: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	H1: Diterima H2: Diterima H3: Ditolak H4: Ditolak
10.	2016 (I Made Surya Dharma, Putu Agus Ardiana) Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax avoidance	H1 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H2 : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H4 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi Data Panel Unit Analisis: Seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Diterima H4: Ditolak
11.	2017 (Mayarisa Oktamawati) Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage,	H1: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data:	H1: Diterima H2: Diterima H3: Ditolak

No	Penulis & Judul	Hipotesis	Metode	Hasil
	Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax avoidance	H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> H4: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> H5: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> H6: Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Regresi linier berganda Unit Analisis: Laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	H4: Diterima H5: Ditolak H6: Ditolak
12.	2021 (Putu Asri Darsani, I Made Sukartha) The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax avoidance	H1: <i>Institutional ownership has a negative effect on tax avoidance</i> H2: <i>Profitability has a positive effect on tax avoidance</i> H3: <i>Leverage has a negative effect on tax avoidance</i> H4: <i>Capital intensity ratio has a positive effect on tax avoidance</i>	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Regresi Linear Berganda Unit Analisis: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI perioda 2015–2019	H1: <i>Accepted</i> H2: <i>Accepted</i> H3: <i>Rejected</i> H4: <i>Accepted</i>
13.	2017 (Dr. Bambang Setyobudi Irianto, Yudha Aryo Sudibyo, Abim Wafirli) The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax avoidance	H1: <i>Profitability has a negative influence towards tax avoidance.</i> H2: <i>Leverage has a positive influence towards tax avoidance.</i> H3: <i>Firms size has a positive influence towards tax avoidance.</i> H4: <i>Capital intensity has a positive influence towards tax avoidance.</i>	Pendekatan: <i>Quantitative</i> Analisis Data: <i>Multiple Linear Regression</i> Unit Analisis: <i>Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2015</i>	H1: <i>Rejected</i> H2: <i>Rejected</i> H3: <i>Accepted</i> H4: <i>Accepted</i>
14.	2021 (Cyrilla Nathania, Sherly Wijaya, Galumbang Hutagalung, Enda Noviyanti Simorangkir) The Influence Of Company Size And Leverage On Tax avoidance With Profitability As Intervening Variable At	H1: <i>Company size affects profitability</i> H2: <i>Company size affects tax avoidance</i> H3: <i>Company size affects tax avoidance through profitability.</i> H4: <i>Profitability affects tax avoidance</i> H5: <i>Leverage affects profitability</i> H6: <i>Leverage affects tax avoidance</i>	Pendekatan: <i>Quantitative</i> Analisis Data: <i>Structural Equation Modeling (SEM) with smartpls and path analysis</i> Unit Analisis:	H1: <i>Rejected</i> H2: <i>Rejected</i> H3: <i>Accepted</i> H4: <i>Rejected</i> H5: <i>Rejected</i> H6: <i>Accepted</i> H7: <i>Rejected</i>

No	Penulis & Judul	Hipotesis	Metode	Hasil
	<i>Mining Company Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018</i>	H7: <i>Leverage affects tax avoidance through profitability.</i>	<i>Mining company listed in Indonesia Stock Exchange period 2016-2018</i>	
15.	2017 (Ni Koming Ayu Praditasari, Putu Ery Setiawan) Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax avoidance	H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . H2: Komisaris independen berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . H3: Komite audit berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . H5: <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> . H6: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Pendekatan: Kuantitatif Analisis Data: Analisis Linear Berganda Unit Analisis: Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	H1: Diterima H2: Ditolak H3: Diterima H4: Diterima H5: Diterima H6: Diterima
16.	2021 (Eriana Kartadjumena, Muhammad Mujaddid Muntazhar) Do the Executive Character and Leverage Can Affect Tax avoidance?: Evidence from Indonesia Mining and Coal Listed Companies	H1: <i>Executive character has positive influence on tax avoidance.</i> H2: <i>Leverage has positive influence on tax avoidance.</i>	Pendekatan: <i>Quantitative</i> Analisis Data: <i>panel data regression analysis</i> Unit Analisis: <i>financial statements of 28 Indonesian Mining and Coal Companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016 - 2019.</i>	H1: <i>Accepted</i> H2: <i>Rejected</i>
17.	2019 (Diaz Adi Indrawan, Meli Nuraini, Susan Sri Wulan, Ussi Tsamrotus Sururi, Yati Mulyati) Factors Affect Tax avoidance (Empirical Study On The Mining Sector And Component Listed In The Indonesia Stock Exchange Throughout (2016-2019))	H1: <i>Company size does affect tax avoidance</i> H2: <i>ROA does affect tax avoidance</i> H3: <i>Fixed asset intensity does affect tax avoidance.</i> H4: <i>Thin capitalization does affect tax avoidance</i>	Pendekatan: <i>Quantitative</i> Analisis Data: <i>Panel data regression analysis</i> Unit Analisis: <i>financial statements of 28 Indonesian Mining and Coal</i>	H1: <i>Rejected</i> H2: <i>Rejected</i> H3: <i>Accepted</i> H4: <i>Accepted</i> H5: <i>Rejected</i>

No	Penulis & Judul	Hipotesis	Metode	Hasil
		H5: <i>Inventory intensity does affect tax avoidance.</i>	<i>Companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016 - 2019.</i>	

Sumber: Diolah Peneliti (2022)



2.2 Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Teori

Pada penelitian ini didasarkan pada teori agensi dan teori *trade-off*. Kedua teori tersebut mendukung variabel independen *tax avoidance* dan variabel dependen yaitu, profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*. Menurut Mappadang et al., (2018), kegiatan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* atau melakukan kecurangan mengurangi beban pajaknya secara ilegal dengan celah-celah yang ada, hubungannya tersebut tidak akan bisa terlepas antara *tax avoidance* dengan teori agensi.

Menurut Wahyuni et al., (2019), melalui teori keagenan dapat diperlihatkan mengapa timbul perilaku *tax avoidance*. yaitu, dikarenakan terjadinya konflik diantara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemerintah (*principal*) yang dimana keduanya memiliki perbedaan kepentingan. *Principal* menginginkan tercapainya pemungutan pajak dengan harapan mendapatkan penerimaan pajak yang besar. Sedangkan agen berkebalikan kepentingan karena ingin mendapatkan beban pajak sekecil mungkin.

Faktor internal yang pertama adalah profitabilitas. Terlebih pada keadaan munculnya COVID-19, sangat tepat untuk dilakukan penelitian terhadap *tax avoidance*. Jika dikaitkan dengan teori agensi, dalam kondisi yang sedang goyah manajer (agen) akan menjaga laba perusahaan agar tetap stabil dan tidak berkurang yang diakibatkan oleh beban-beban yang harus dilunasi oleh perusahaan. Salah satunya adalah beban pajak. Maka, manajer akan berupaya menekan biaya pajaknya dengan harapan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk beban pajak dapat

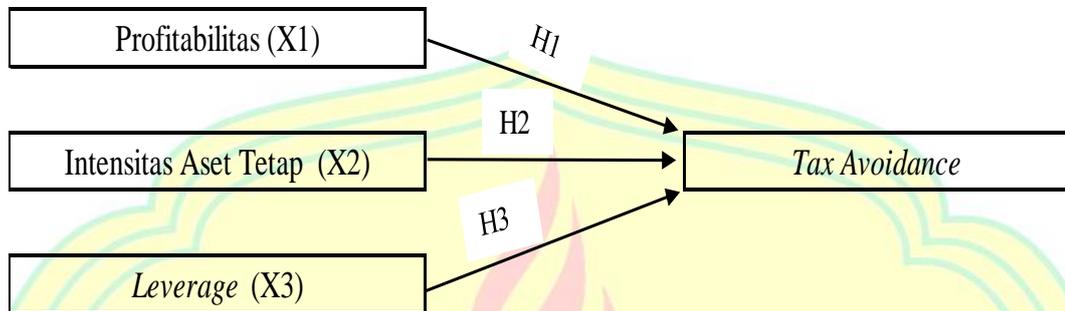
serendah mungkin. Dengan begitu pihak pemilik perusahaan (prinsipal) dapat mengakui kinerja agen yang baik dan memberikan imbalan kompensasi terhadap kinerja yang terbilang dapat menguntungkan perusahaan. Maka manajer dapat terdorong untuk memilih strategi dengan cara melakukan tindakan *tax avoidance*.

Faktor internal yang kedua adalah intensitas aset tetap. Musibah pandemi yang terjadi mengharuskan perusahaan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi ini. Kepemilikan aset tetap yang besar, akan menyebabkan timbulnya beban penyusutan yang akan mengurangi jumlah beban pajaknya. Sejalan dengan teori agensi yang mengindikasikan adanya kesepahaman antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer perusahaan) dalam hal ini meningkatkan keuntungan dari segi aset tetap yang akan diperoleh perusahaan (Purwanti & Sugiyarti, 2017).

Selanjutnya, faktor internal yang ketiga yaitu *leverage*. Disituasi yang sulit diprediksi akibat pandemi, menantang perusahaan untuk dapat bertahan dan terhindar dari kerugian yang besar. Untuk itu, perusahaan dapat menggunakan utang sebagai pembiayaannya. Didukung teori *trade-off* menurut Darmawan & Sukartha (2014), mendefinisikan bahwa melalui penggunaan utang oleh perusahaan, hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghemat pajak karena timbulnya insentif pajak berupa biaya bunga yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak pada perusahaan.

Maka dari itu, berdasarkan dengan teori keagenan, teori *trade-off* dan penjelasan mengenai variabel dependen dan independen yang sudah dijelaskan

diatas, maka dapat digambarkan kerangka teoritik serta perumusan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Teoritik

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

2.2.2 Pengembangan Hipotesis

Selanjutnya, adalah pengembangan hipotesis pada penelitian. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran & Bougie, 2017). Hipotesis merupakan hal yang sifatnya masih sementara atau menduga masalah. oleh karena itu, peneliti harus meneliti lebih lanjut berdasarkan fakta yang diperoleh serta mengolah data yang sudah dikumpulkan dari penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya. Berikut pengembangan hipotesis dari penelitian ini:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas menggambarkan laba yang dimiliki perusahaan, karena profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan

laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan perusahaan untuk mengukur laba yang dimiliki dengan menggunakan aset perusahaan. Menurut Mahdiana et al (2020), ROA adalah indikator yang dapat memperlihatkan performa keuangan suatu perusahaan karena, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan serta profitabilitasnya juga akan semakin tinggi.

Pandemi memberikan banyak dampak buruk, kemudian dampak tersebut dapat merugikan perekonomian di Indonesia salah satunya adalah penurunan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan adanya kondisi tersebut maka perusahaan akan semakin menempatkan dirinya untuk berjaga demi kestabilan perusahaan. Serta, manajer juga akan melakukan evaluasi terkait dengan penghasilan yang diperoleh selama kondisi pandemi ini berjalan, agar dapat mencegah terjadinya kerugian besar bahkan kebangkrutan.

Hal ini akan semakin diperhatikan manajemen khususnya pada kondisi perusahaan yang masih bisa memperoleh labanya atau profitabilitas yang baik, seperti sektor manufaktur pada masa pandemi COVID-19. Dengan laba perusahaan tinggi, secara otomatis pengenaan beban pajak juga akan tinggi karena pengenaan pajak dikenakan berdasarkan penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan. Tentunya hal tersebut mencetuskan manajemen untuk berupaya meminimalkan beban pajaknya dengan cara melakukan tindakan *tax avoidance*. Tindakan dilakukan untuk menghindari kerugian dan mempertahankan laba perusahaan ditengah situasi sulit ini. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan semakin

memposisikan dirinya untuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, Pitaloka & Aryani Merkusiawati (2019), menyatakan bahwa manajer (*agent*) akan mengoptimalkan laba perusahaan demi memperoleh keuntungan dan kestabilan perusahaan. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengelola beban pajak dengan cara meminimalkan beban pajaknya. Dengan begitu pemilik perusahaan (*principal*) dapat mengakui kinerja baik yang dianggap dapat menguntungkan perusahaan, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan profitabilitas didukung oleh pernyataan Pitaloka & Aryani Merkusiawati (2019), bahwa jika profitabilitas tinggi, maka akan semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Karena perusahaan dengan profit besar, lebih mudah untuk mengambil kesempatan dalam mengelola beban pajaknya.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya adalah hasil dari penelitian dilakukan oleh Irianto et al., (2017); Darsani & Sukartha (2021), Prabowo (2020) dan Mahdiana et al., (2020) menunjukkan hasil penelitian yang sama, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*

2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax avoidance*

Intensitas aset tetap menggambarkan secara khusus aset tetap yang ada pada perusahaan dan aset tetap merupakan jenis aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Menurut Mulyani (2014) dalam (Dharma & Ardiana, 2016), yang dapat memengaruhi pembayaran pajak perusahaan salah satunya adalah kepemilikan intensitas aset tetap. Disaat perusahaan memiliki intensitas aset tetap yang besar, otomatis akan timbul beban depresiasi yang tinggi. Beban depresiasi ini dapat dijadikan pengurang pajak perusahaan.

Maka dapat dikatakan, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi aset tetapnya rendah. Karena adanya hal tersebut pihak manajer pada perusahaan dapat dinilai akan melakukan kecurangan dengan melakukan tindakan *tax avoidance* yaitu dengan menggunakan kepemilikan aset tetapnya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi, biasanya memang ditujukan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan dapat lebih meningkat dan bukan semata digunakan hanya untuk mengurangi beban pajaknya.

Hal ini juga dapat menguntungkan perusahaan pada situasi yang sulit akibat pandemi virus korona. Dengan memiliki proporsi aset tetap yang tinggi, perusahaan dapat menghemat pengeluaran biaya dan tetap bisa memaksimalkan operasional pada perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu lagi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, menurut Purwanti & Sugiyarti (2017), terdapat kesepakatan diantara kedua belah pihak yaitu pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam hal meningkatkan intensitas aset tetapnya karena dapat menghasilkan keuntungan berupa penghematan biaya dan kegiatan operasional perusahaan dapat meningkat. Karena adanya kesepakatan tersebut tujuan perusahaan dapat tercapai.

Selain itu, Dharma & Ardiana (2016) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yaitu semakin tinggi proporsi aset tetap maka semakin rendah kegiatan *tax avoidance*. Dikarenakan perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi bukan ditujukan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, melainkan ditujukan untuk meningkatkan operasional perusahaan.

Hasil lain juga didapatkan dari Nasution & Mulyani (2020) dan Sulistiyanti & Nugraha (2019), mengungkapkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan diatas, yang didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Datangnya pandemi COVID-19 ini memaksa perusahaan untuk bertahan hidup demi menjaga keberlangsungan jalannya perusahaan, hal tersebut dikarenakan banyaknya dampak negatif yang diberikan kepada hampir seluruh sektor di

Indonesia. Oleh karena itu, pihak manajemen akan berupaya melakukan strategi-strategi agar tetap bisa bertahan ditengah kondisi ini dan terhindar dari musibah kebangkrutan. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh manajemen adalah dengan menggunakan utang.

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal atau aset perusahaan (Safira et al., 2021). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pinjaman utang yang besar kepada pihak ketiga yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung akan semakin tinggi dan otomatis akan mengurangi laba perusahaan.

Khususnya bagi perusahaan yang masih dapat tetap menghasilkan labanya dengan baik ditengah pandemi. Karena dari laba tinggi yang diperoleh perusahaan tentunya akan menimbulkan beban pajak yang besar juga. Hal tersebut akan semakin menarik manajemen untuk fokus pada tujuan utamanya adalah memaksimalkan keuntungan dan menjaga kestabilan perusahaan pada kondisi pandemi yang membani ini. Untuk itu, pada kondisi seperti ini manajer akan menggunakan strategi dengan penggunaan utang. Seperti yang dikatakan yang dikatakan oleh Maulani et al., (2021), bagi perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi, akan memutuskan untuk meminjam dana dari pihak ketiga atau berhutang, dibanding menambah modalnya sendiri demi mengecilkan beban pajaknya.

Karena, menurut Pitaloka & Aryani Merkusyawati (2019), bagi perusahaan yang memiliki kebiasaan dalam hal, menggunakan *leverage* sebagai dana untuk membiayai operasional perusahaan. Artinya, dari tingkat *leverage* atau utang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang nantinya dapat menjadi pengurang laba kena pajak pada perusahaan. Berarti, dapat dikatakan juga melalui tingkat utang yang tinggi pihak manajemen dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengecilkan beban pajaknya.

Aprillianto & Wardhaningrum (2021), juga menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa, penggunaan utang menjadi keputusan perusahaan untuk mengatasi permasalahan kesulitan keuangan pada masa pandemi COVID-19 ini. Keputusan tersebut dipilih manajer untuk menghindari terjadinya perusahaan semakin rugi dan kebangkrutan. Maka, hal tersebut menjadi alasan mengapa *leverage* dapat dijadikan salah satu strategi dalam menghemat biaya perusahaan. Dengan begitu manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam penggunaan *leverage* sebagai salah satu faktor internalnya dalam menyusutkan beban pajak. Hal ini juga dapat dikatakan perusahaan melakukan kegiatan *tax avoidance*.

Sejalan dengan teori *trade-off*. Oktamawati (2017), mengatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan keuntungan melalui *leverage* sebagai pengurang beban pajaknya, dikarenakan akan mendapatkan insentif pajak yang berasal dari beban bunga yang kemudian akan menjadi pengurang laba kena pajaknya, sehingga pajak yang dibayarkan semakin kecil. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung akan mengurangi

beban pajaknya, karena dianggap tidak sanggup untuk melunasi pembayaran pajaknya. Semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah CETR pada perusahaan, yang artinya semakin tinggi tindakan *tax avoidance*.

Koming & Praditasari (2017), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karena, penggunaan utang yang digunakan akan menimbulkan beban bunga yang kemudian dapat menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas penulis merumuskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut didukung dengan beberapa peneliti lain yang menunjukkan hasil positif. Diantaranya adalah Mahdiana et al., (2020) dan Cyrilla Nathania, Sherly Wijaya, Galumbang Hutagalung (2021), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Pada penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Purwanti & Sugiyarti (2017), penelitian yang menggunakan kuantitatif sebagai metodenya dapat mengetahui hubungan yang signifikan diantara masing-masing variabel yang diteliti, kemudian dapat memberikan kesimpulan yang dapat memperjelas terkait dengan objek yang sedang diteliti. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, yaitu profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*. Kemudian, unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013:115) dalam Dharma & Ardiana (2016), adalah berupa wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subyek serta memiliki kualitas dan ciri khas tersendiri. Kemudian hal tersebut ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan setelah itu dapat ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2020.

3.1.3 Sampel

Pada bukunya, Sekaran & Bougie (2017), menjelaskan bahwa, sampel merupakan kumpulan dari populasi. Proses yang dilakukan pada saat pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih poin yang terdapat didalam populasi, sehingga ciri khas dari sampel dapat dijabarkan pada populasi. selain itu, pada saat pengambilan sampel juga dibutuhkan keputusan dalam memilih desain serta ukuran sampelnya. Dalam penelitian ini metode yang sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut Irianto et al., (2017), penelitian yang menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik dalam pengambilan sampel yang dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan serta berbagai pertimbangan agar sampel yang dipilih oleh peneliti adalah sampel yang relevan sesuai dengan tujuannya. Adapun kriteria yang dipilih peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang menyediakan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2020.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya. Kriteria ini digunakan karena sebagian besar perusahaan di Indonesia menggunakan mata uang rupiah. Selain itu, agar pengukuran setiap pengamatan sama.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2020. Kriteria ini digunakan karena pengenaan pajak

didasarkan oleh penghasilan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan mengalami kerugian maka tidak dikenai biaya pajak.

4. Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki kelengkapan data keuangannya terkait dengan beban pajak penghasilannya pada selama periode pengamatan tahun 2020.

Tabel 3. 1
Seleksi Sampel

<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangannya pada tahun 2020.	197
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya pada tahun 2020.	(31)
Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2020.	(54)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan terkait dengan beban pajak penghasilan selama periode pengamatan tahun 2020.	(11)
Jumlah Sampel	101
Jumlah Observasi (Tahun 2020)	101

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 3.1 dari perusahaan sektor manufaktur yang dapat memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 101 perusahaan. oleh karena itu, pada penelitian ini jumlah observasi yang akan digunakan sebanyak 101 sampel selama periode pengamatan tahun 2020.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2017:41), data sekunder adalah data yang memang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data

sekunder bisa diperoleh melalui beberapa sumber. Diantaranya informasi dari dalam ataupun luar perusahaan baik yang sudah dipublikasikan dan yang belum dipublikasikan, data yang tersedia dari peneliti sebelumnya, studi kasus, dokumen, data *online*, situs *website* dan juga internet.

Oleh karena itu, Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara menyalin dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Pada penelitian ini, dokumen tersebut berupa laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode tahun 2020.

Data perusahaan bersumber dari www.idnfinancials.com. Kemudian, dicek dan diakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Jika tidak tertera pada IDX, laporan keuangan juga dapat diperoleh melalui *website* resmi dari masing-masing perusahaannya. Sedangkan, teknik studi pustaka dilakukan pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi kemudian dikutip melalui artikel jurnal ilmiah, berita, dan buku. Informasi tersebut tentunya relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.3 Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang diberikan kepada masing-masing variabel (Swandewi & Noviari, 2020). Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel. Yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Oleh karena itu, berikut adalah definisi operasional dan cara pengukurannya dari masing-masing variabel:

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Pengertian variabel terikat atau variabel dependen menurut Sekaran & Bougie (2017:77), yang dikatakan pada bukunya, merupakan variabel yang paling menarik perhatian utama peneliti. Karena variabel dependen adalah tujuan utama dari peneliti untuk dapat memahami serta menjelaskan. Dengan dilakukannya analisis terhadap variabel dependen, menimbulkan kemungkinan untuk mendapatkan jawaban serta solusi dari suatu permasalahan.

Variabel terikat adalah bentuk dari variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Lismiyati & Herliansyah, 2021). Variabel dependen dari penelitian ini adalah *tax avoidance*.

a. Definisi Konseptual

Pohan (2016) dalam Jamaludin (2020), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dengan legal, sesuai dengan ketentuan perpajakan yang aman dilakukan oleh wajib pajak, yaitu dengan cara memanfaatkan celah atau *grey area* yang tercantum dalam undang-undang serta peraturan perpajakan untuk meminimalkan jumlah pajak terutang milik perusahaan.

b. Definisi Operasional

Menurut Dyreng et al., (2007:66) dalam Sunarsih et al., (2019), *Cash Effective Tax Rates* (CETR) menggambarkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk itu, dengan menggunakan perhitungan CETR dapat dipergunakan untuk menganalisis seberapa jauh perusahaan melakukan aktivitas *tax avoidance*. Aprilia et al (2020), menyatakan apabila CETR

semakin tinggi atau mendekati tarif pajaknya yaitu 25%, hal itu menunjukkan bahwa tindakan *tax avoidance* pada perusahaan rendah, dan sebaliknya.

CETR menunjukkan jumlah kas yang dibayarkan perusahaan dalam hal membayarkan pajaknya. Terlebih pada kondisi akibat pandemi virus korona, melalui CETR dapat mengetahui apakah perusahaan membayarkan pajaknya sesuai dengan tarif yang sudah ditentukan. Berdasarkan pemaparan diatas variabel dependen didalam penelitian ini, di proyeksikan dengan CETR. Berikut cara pengukurannya (Oktamawati, 2017):

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Varian dalam variabel terikat disebabkan oleh variabel bebas (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen. Yaitu terdiri dari profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai ketiga variabel tersebut:

1. Profitabilitas (X1)

a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan aktivitas operasinya (Ariawan & Setiawan, 2017).

b. Definisi Operasional

Menurut Dewinta & Setiawan (2016), ROA dapat didefinisikan sebagai pengukur laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan asetnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan semakin tinggi nilai ROA maka pengelolaan aset pada perusahaan masuk dalam kategori baik. begitupun semakin tinggi nilai ROA maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar.

Pratama et al (2021), menyatakan bahwa penting menggunakan indikator ROA jika ingin melakukan riset pada masa pandemi COVID-19, karena memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan labanya pada kondisi yang baru ini melalui kinerja keuangannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini profitabilitas diproyeksikan oleh ROA. Berikut rumus ROA menurut (Mahdiana et al., 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Intensitas Aset Tetap (X2)

a. Definisi Konseptual

Intensitas aset tetap dapat memperlihatkan investasi yang dimiliki perusahaan yang digambarkan oleh besarnya aset berwujud atau aset tetapnya. Menurut Rizky & Puspitasari (2020), dikatakan bahwa jika perusahaan memiliki aset tetap yang besar, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan mengecil. Hal itu disebabkan oleh adanya beban

penyusutan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Jumlah aset tetap yang perusahaan miliki dapat diukur berdasarkan intensitasnya.

b. Definisi Operasional

Adisamartha dan Noviani (2015) dalam Phandi & Tjun (2021), dalam mengukur intensitas aset tetap, dilakukan dengan cara membandingkan rasio kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan keseluruhan total asetnya. Melalui indikator ini dapat memperlihatkan jumlah proporsi kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu pada variabel ini digunakan indikator intensitas aset tetap dengan rumus sebagai berikut (Aprilia et al., 2020):

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Leverage* (X3)

a. Definisi Konseptual

Menurut Ariawan & Setiawan (2017), pengertian dari *leverage* itu sendiri adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi pada perusahaannya.

b. Definisi Operasional

Maulani et al., (2021), mengatakan didalam sebuah perusahaan yang nilai *leveragenya* diproyeksikan oleh *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan itu sendiri.

DER dihitung dengan cara membandingkan total hutang milik perusahaan dengan modalnya. Apabila DER tinggi maka dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik.

Pada penelitiannya Ambarwati et al. (2021), menggunakan indikator DER pada riset dimasa pandemi COVID-19, karena dapat memperlihatkan besarnya utang bila dibandingkan dengan modalnya, yaitu dengan melihat apakah perusahaan cenderung memiliki utang yang tinggi dibandingkan dengan modalnya yang digunakan untuk melunasi kewajibannya. Oleh karena itu pada penelitian ini *leverage* di proyeksikan oleh DER. Berikut rumus untuk mengukur tingkat *leverage* menurut (Darsani & Sukartha, 2021) :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode regresi linear berganda (*multiple regressions*). Menurut Dewinta & Setiawan (2016), jika menguji variabel dependen dan independen yang jumlah variabel lebih dari satu serta ingin melakukan uji untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh diantara kedua variabel. Maka metode regresi linear berganda dapat digunakan pada penelitian ini.

Kemudian, proses pengolahan untuk mendukung penelitian ini supaya mendapat hasil yang akurat, menggunakan bantuan program software EViews 12. Lalu di *support* dengan *Microsoft Excel*. Setelah itu, semua data di analisis melalui

beberapa tahapan. Berikut Teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* pada *tax avoidance*:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2020:19), didalam bukunya menjabarkan pengertian tentang statistik deskriptif. Menurutnya statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan serta mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya, melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel (Rizky & Puspitasari, 2020).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dilakukan agar mengetahui kualitas data sehingga diketahui keabsahan dan menghindari terjadinya estimasi bias (Maulani et al., 2021). Pada uji asumsi klasik, terdapat beberapa uji yang harus dilakukan. Diantaranya terdapat uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berikut penjelasan dari serangkaian uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Ghozali (2020:161), mendefinisikan tujuan dari uji normalitas yaitu melakukan pengujian apakah didalam model regresi terdapat variabel pengganggu ataupun residual memiliki distribusi normal. Karena pada model regresi yang baik data pada penelitian harus dapat berdistribusi dengan normal. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini, menggunakan uji *Jarque-Bera* (*J-B test*).

Rumusan hipotesis berdasarkan uji *Jarque Bera* dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Data residual berdistribusi normal
- b. H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Selain itu, Keputusan yang diambil dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* adalah didasari dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Nilai sig. $> 0,05$ menyatakan H_0 diterima dan H_A ditolak. Maka data residual terdistribusi normal.
- b. Nilai sig. $< 0,05$ menyatakan H_0 ditolak dan H_A diterima. Maka data residual tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Mahdiana et al., (2020), uji multikolinearitas memiliki tujuan, yaitu menguji apakah antar variabel independen dalam model ditemukan ada atau tidaknya kolerasi diantara masing-masing variabel tersebut. Untuk mengetahui keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dengan menggunakan matriks korelasi diantara masing-masing variabel bebas. Kemudian metode pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF).

Apabila koefisien model batas *tolerance value* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 berarti dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas didalam regresi. Kemudian, apabila koefisien model batas *tolerance value* $< 0,10$ dan

nilai $VIF > 10$ berarti dapat dikatakan bahwa terjadi multikolineartias didalam regresi. Didalam bukunya Ghozali, (2020:107), menyampaikan bahwa model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Karena, jika hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan variabel-variabel tersebut tidak ortogonal yang artinya adalah nilai kolerasi antar sesame variabel independen adalah nol.

3. Uji Heteroskedastisitas

Mahdiana et al., (2020), dalam jurnalnya mengungkapkan tujuan dari uji heteroskedastisitas sendiri adalah untuk melihat apakah terdapat penyimpangan pada asumsi klasik heteroskedastisitas. Penyimpangan yang dimaksud adalah adanya perbedaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi. Dapat dikatakan homoskedastisitas jika seluruh varian dari residual dalam pengamatan satu kepengamatan lainnya sama atau tetap.

Selanjutnya, dapat disebut heteroskedastisitas apabila varian dari residual dalam pengamatan satu kepengamatan lainnya tidak memiliki kesamaan. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas. Model pengujian yang digunakan pada uji heteroskedastisitas adalah uji glesjer.

Suliyanto (2011) dalam Mahdiana et al., (2020), mengungkapkan bahwa, uji glesjer adalah pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada gejala pada heteroskedastisitas yang diperlihatkan oleh koefisien

regresi semua variabel independen yang ada terhadap nilai absolut residualnya. Keputusan yang diambil dengan menggunakan uji glesjer adalah didasari dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Nilai sig. > 0,05 dapat dikatakan bahwa didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastias
- b. Nilai sig. < 0,05 dapat dikatakan bahwa didalam model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2020:96), menyatakan bahwa dalam analisis regresi, digunakan sebagai pengukur kekuatan diantara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi juga mampu menjadi petunjuk arah oleh hubungan antara kedua variabel. Variabel dependen dan independen.

Didalam analisis regresi variabel dependen diasumsikan random. Yang artinya mempunyai distribusi probabilistik. Sedangkan variabel independen diasumsikan mempunyai nilai tetap didalam pengambilan sampel yang berulang. Teknis analisis linear berganda diuji dengan tingkat sig. Yaitu sebesar 0,05. Berikut persamaan model regresi linear berganda pada penelitian ini:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} - \beta_2 \text{IAT} + \beta_3 \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan :

CETR : *Cash effective tax rate*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ROA : Profitabilitas

IAT : Intensitas Aset Tetap

LEV : *Leverage*

ε : *Error*

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan beberapa pengujian. Diantaranya dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik T) dan nilai koefisien determinasi (R^2). Berikut penjelasan mengenai pengukuran yang ada pada uji hipotesis:

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T) memiliki tujuan seperti yang dikatakan oleh Ghozali (2020:98), ingin memperlihatkan pengaruh dari variabel independen dan variabel dependen secara individual atau secara parsial. maka uji statistic T dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0: \beta_i = 0$ menyatakan bahwa masing-masing variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. $H_A: \beta_i \neq 0$ menyatakan bahwa masing-masing variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, Keputusan yang diambil dalam uji statistik T dengan menggunakan cara *quick look* adalah didasari dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa, H_0 diterima dan H_A ditolak. Artinya variabel independen secara individual atau parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa, H_0 ditolak dan H_A diterima. Artinya variabel independen secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji *Goodness of Fit* (Uji Statistik F)

Berbeda dengan uji statistik T yang menguji kedua variabel secara individual atau secara parsial. Sedangkan uji F menurut Ghozali (2020), dapat dikatakan sebagai *goodness of fit* (keleyakan suatu model), dan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi pada regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya secara statistik. Jadi, uji ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah model tersebut layak diteliti dan tepat untuk digunakan. Dapat dikatakan layak apabila data cocok (fit) dengan persamaan regresinya. Oleh karena itu, pengukuran terkait dengan uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Artinya, model yang digunakan layak untuk digunakan.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Artinya, modal yang digunakan tidak layak untuk digunakan.

3. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2020). Dari penjelasan tersebut, bisa dijelaskan bahwa nilai R^2 yang mendekati satu, artinya hampir semua masing-masing variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yang kemudian dapat digunakan untuk memperediksi variasi dari variabel dependen.

Terdapat kelemahan yang paling mendasar pada koefisien determinasi, yaitu bias terhadap total variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Jadi, dari setiap adanya penambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat dan tidak mementingkan apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak. Berbeda dengan R^2 , *adjusted R²* dapat mengevaluasi model regresi terbaik karena, akan naik dan turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Oleh karena itu, maka dianjurkan oleh para peneliti untuk menggunakan *adjusted R²*. kemudian, *adjusted R²* dapat bernilai negatif, meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif. Dan ketika nilai *adjusted R²* tersebut bernilai negatif, maka dapat dikatakan nilai dari *adjusted R²* dianggap nol.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2020), menjelaskan bahwa statistik deskriptif dapat memberikan sebuah gambaran atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	CETR	ROA	IAT	DER
Mean	0.413568	0.069930	0.393836	0.912462
Median	0.222180	0.048688	0.382419	0.754652
Maximum	8.445003	0.599025	0.781027	7.940695
Minimum	0.001666	0.000407	0.000951	-4.936580
Std. Dev.	0.939191	0.081851	0.200194	1.221863
Obsrvs.	101	101	101	101

Sumber: *Output EViews 12 (2022)*

Tabel 4.1 diatas memperlihatkan hasil statistik deskriptif dengan jumlah observasi sebanyak 101 yang dapat memberikan deskripsi serta gambaran data terkait dengan variabel independen dan variabel dependen melalui nilai mean, maximum, minimum dan standar observasi. Berikut pembahasan analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel:

1. *Tax avoidance* (CETR)

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance* yang diukur dengan membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak yang

dapat ditemukan pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Jika dilihat pada tabel diatas, yaitu tabel 4.1 hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen diatas dengan nilai observasi sebanyak 101, memiliki nilai minimum sebesar 0,002. Nilai minimum tersebut bersumber dari PT. Buana Artha Anugerah Tbk di tahun 2020 dan hal tersebut menunjukkan bahwa, terkait dengan tindakan *tax avoidance* PT Buana Artha Anugerah Tbk merupakan yang paling rendah dalam tindakan tersebut.

Kemudian, nilai maksimum yang didapatkan sebesar 8,445 bersumber dari PT. Voksel Electric Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi paling tinggi tindakannya dalam hal melakukan *tax avoidance* apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) yang dihasilkan pada variabel dependen adalah sebesar 0,4135 dengan standar deviasi sebesar 0,9391. Berarti nilai *mean* lebih kecil dari pada standar deviasi. Artinya data bersifat heterogen. Data bersifat heterogen menandakan sebaran data bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tindakan *tax avoidance* yang terjadi didalam penelitian ini cukup rendah, dikarenakan nilai *mean* CETR sebesar 41,35% lebih besar dari pada tarif pajak penghasilan yaitu 22%, artinya perusahaan membayar pajaknya sesuai dengan beban pajak yang diberikan atau dapat dikatakan kegiatan *tax avoidance* pada sektor manufaktur tahun 2020 terbilang cukup rendah.

2. Profitabilitas (ROA)

Variabel independen yang pertama pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset

yang dapat ditemukan pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Melalui tabel 4.1 dapat terlihat hasil dari analisis statistik deskriptif profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA, memiliki nilai minimum sebesar 0,000 bersumber dari PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hal memperoleh laba PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2020.

Kemudian, nilai maksimum didapatkan sebesar 0,599 bersumber dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hal memperoleh laba PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,070 dan standar deviasi sebesar 0,081. Dimana, dapat disimpulkan standar deviasi lebih besar dibandingkan *mean*. Artinya, data bersifat heterogen yang menandakan sebaran data pada ROA bervariasi.

3. Intensitas Aset Tetap (IAT)

Variabel independen yang kedua adalah intensitas aset tetap yang dapat diukur dengan membagi total aset tetap dengan total aset yang dapat ditemukan pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Melalui tabel 4.1 dapat terlihat hasil analisis statistik deskriptif dari intensitas aset tetap yang diukur dengan indikator IAT, memiliki nilai minimum sebesar 0,001 yang bersumber dari PT Buana Artha Anugerah Tbk, dan hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai intensitas aset tetap paling rendah diantara perusahaan lainnya pada tahun 2020.

Kemudian, nilai maksimum didapatkan sebesar 0,781 yang bersumber dari Mulia industrindo Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki intensitas aset tetap yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel intensitas aset tetap sebesar 0,393 dengan standar deviasi sebesar 0,200. Dapat disimpulkan bahwa *mean* lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen yang menandakan sebaran data pada IAT tidak bervariasi.

4. *Leverage (DER)*

Variabel independen yang ketiga adalah *leverage*. *Leverage* dapat diukur dengan cara membagi total liabilitas dengan total ekuitas yang dapat ditemukan pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Melalui tabel 4.1 dapat terlihat hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -4,936 bersumber dari PT. Eterindo Wahanatama Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa utang yang dimiliki PT. Eterindo Wahanatama Tbk lebih kecil dibandingkan dengan modal yang dimilikinya.

Selanjutnya, nilai maksimum sebesar 7,941 bersumber dari PT. Central Proteina Prima Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa utang PT. Central Proteina Prima Tbk lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,912 dan standar deviasi sebesar 1,221. Dapat disimpulkan bahwa standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan *mean*. Artinya, data bersifat heterogen yang menandakan variabel DER memiliki sebaran data yang bervariasi.

4.2 Hasil

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat mengetahui kevalidan suatu model regresi yang ingin digunakan pada suatu penelitian maka harus dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik, karena suatu model regresi yang valid harus dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*). Berikut hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu ataupun residual mempunyai distribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B test). Maka, berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4. 1

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi dan *Outlier*

Sumber: Output EViews 12 (2022)

Melalui gambar 4.1 diatas, ditunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0,000000 hal ini berarti nilai *probability* tersebut lebih kecil dari nilai

signifikan 0,05 atau ($0,000000 > 0,05$) dimana hal tersebut mengartikan bahwa data data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal dapat disebabkan karena adanya *outlier* pada data. *Outlier* adalah data pengamatan yang tidak konsisten pada seriesnya (Budiarti et al., 2013).

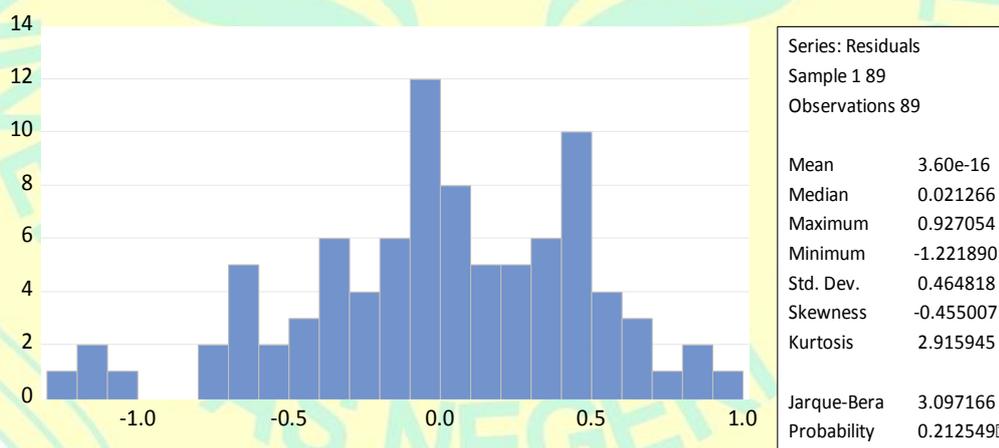
Data *outlier* dapat diartikan dengan data pengamatan yang ekstrim, dimana data pengamatan satu dengan pengamatan lainnya berbeda jauh. Budiarti et al (2013), mengungkapkan bahwa untuk mengatasi permasalahan *outlier* pada data dapat menggunakan deteksi *outlier*. Oleh karena itu, dikarenakan pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji *outlier*. Proses dilakukannya uji *outlier* yaitu dengan menggunakan aplikasi EViews 12, langkah yang dilakukan adalah dengan menghapus beberapa data ekstrim yang sudah ditandai warna merah pada kolom RStudent. Proses menghapus data ekstrim dilakukan secara bertahap agar dapat mengetahui antara data ekstrim yang dihapus dengan pengaruhnya terhadap uji yang dilakukan pada penelitian.

Akan tetapi, setelah dilakukan uji *outlier* dengan mengeliminasi beberapa sampel, data pada penelitian ini masih belum bisa berdistribusi dengan normal. Maka, selain dilakukannya deteksi *outlier* pada penelitian ini dilakukan pula transformasi data. Transformasi merupakan cara pengubahan skala pengukuran suatu data kedalam bentuk lain agar dapat memenuhi analisis. Priguno & Hadiprajitno (2013), mengatakan bahwa transformasi data ditujukan agar dapat memenuhi uji normalitas sebagai syarat supaya data dapat

dianalisis menggunakan regresi. Serupa dengan Ghozali (2009), apabila data pada penelitian tidak berdistribusi normal, maka dapat ditransformasi agar data dapat berdistribusi normal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dilakukan transformasi data dan uji *outlier* agar data dapat berdistribusi normal, yaitu dengan step awal dengan mentransformasi data, kemudian setelah itu dilakukan uji *outlier* dengan mengeliminasi 12 data observasi penelitian sesuai dengan aplikasi yang digunakan untuk mengolah data yaitu EViews 12, sehingga sampel yang tersisa pada penelitian ini sebanyak 89 sampel. Setelah dilakukan transformasi data dan uji *outlier* data pada penelitian ini dapat berdistribusi normal.

Setelah dilakukan transformasi data serta deteksi *outlier* terhadap uji normalitas, maka uji normalitas yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 2

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan *Outlier*

Sumber: Output EViews 12 (2022)

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai *probability* sebesar 0,212549 hal ini berarti nilai *probability* tersebut lebih

besar dari nilai signifikan 0,05 atau ($0,212549 > 0,05$), maka dapat disimpulkan hasil tersebut menunjukkan residual data dalam regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan didalam suatu penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear diantara masing-masing variabel independen. Oleh karena itu, agar dapat memastikan model regresi pada sebuah penelitian terdapat interkolerasi atau kolinearitas antar variabel independen perlu dilakukan uji multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 2

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024348	9.687923	NA
ROA	0.001559	7.405985	1.110076
IAT	0.071940	5.754353	1.084205
DER	0.003066	1.279161	1.028105

Sumber: Output EViews 12 (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diperoleh hasil dari uji multikolinearitas yang menunjukkan nilai centered VIF ROA sebesar 1,110076, IAT sebesar 1,084205, dan DER sebesar 1.028105. Dapat disimpulkan hasil *centered* VIF < 10 , yang artinya tidak ada keterkaitan diantara variabel independen. Maka masalah multikolinearitas tidak ditemukan pada penelitian ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas diperlukan dalam penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu dengan yang

lainnya. Maka diperlukannya uji heterokedastisitas. Pada penelitian ini digunakan uji *glesjer* guna menemukan ada atau tidaknya heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.601494	Prob. F (3,85)	0.6158
Obs*R-squared	1.850122	Prob. Chi-Square (3)	0.6041
Scaled explained SS	1.805288	Prob. Chi-Square (3)	0.6138

Sumber: Output EViews 12 (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *glesjer* diatas, disimpulkan bahwa nilai p-statistik *Obs*R-Squared* dan nilai p-statistik diatas sebesar 0,6041, dimana lebih besar dari nilai signifikan 0,05 atau 5%. Artinya, pada penelitian ini tidak ditemukannya masalah pada heterokedastisitas.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2020), analisis regresi dapat digunakan untuk mengukur kekuatan diantara dua variabel ataupun lebih. Selain itu, analisis regresi juga dapat dipergunakan sebagai penunjuk arah diantara kedua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Analisis regresi berganda merupakan sebuah metode yang dapat digunakan pada pengujian pengaruh diantara dua variabel ataupun lebih, variabel dependen dengan variabel independen yang di terangkan dalam bentuk persamaan matematik atau regresi.

Maka dari itu, alasan menggunakan analisis regresi berganda pada penelitian ini dengan tujuan untuk menguji pengaruh tiga variabel independen dengan satu variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini adalah

Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371300	0.156040	-15.19677	0.0000
ROA	-0.324309	0.039487	-8.213109	0.0000
IAT	-0.575537	0.268216	-2.145795	0.0347
DER	-0.126847	0.055372	-2.290824	0.0244
R-squared	0.446403	Mean dependent var	-1.513096	
Adjusted R-squared	0.426864	S.D. dependent var	0.624721	
S.E of regression	0.472949	Akaike info criterion	1.384246	
Sum squared resid	19.01290	Schwarz criterion	1.496095	
Log likelihood	-57.59894	Hannan-Quinn criter	1.429329	
F-statistic	22.84705	Durbin-Watson stat	1.837518	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output EViews 12 (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.5 diatas, maka model persamaan regresi yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -2.371300 - 0.324309 \text{ ROA} - 0.575537 \text{ IAT} - 0.126847 + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR : *Cash effective tax rate*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ROA : Profitabilitas

IAT : Intensitas Aset Tetap

LEV : *Leverage*
 ε : *Error*

Melalui persamaan model regresi berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dari persamaan sebesar -2,371 maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dari variabel *tax avoidance* (Y) sejumlah -2,371 tanpa adanya pengaruh dari variabel independen pada penelitian ini.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel independen profitabilitas adalah -0,324. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan atas variabel profitabilitas akan diikuti dengan penurunan sebesar -0,324 pada variabel *tax avoidance*. Nilai negatif menjelaskan bahwa penurunan variabel profitabilitas berlawanan arah dengan *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel independen intensitas aset tetap adalah -0,575. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan atas variabel intensitas aset tetap akan diikuti dengan penurunan sebesar -0,575 pada variabel *tax avoidance*. Nilai negatif menjelaskan bahwa penurunan variabel intensitas aset tetap berlawanan arah dengan *tax avoidance*.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel independen *leverage* adalah -0,126. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan atas variabel *leverage* akan diikuti dengan penurunan sebesar -0,126 pada variabel *tax avoidance*. Nilai negatif menjelaskan bahwa penurunan variabel *leverage* berlawanan arah dengan *tax avoidance*.

4.2.3 Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis. Pada pengujian hipotesis terdapat beberapa uji yang harus dilakukan, yaitu uji signifikansi parsial (uji t), uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) serta uji koefisien determinasi (R^2). Berikut hasil dan penjelasan dari ketiga uji tersebut:

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Ghozali (2020), menjelaskan uji statistik t ditujukan untuk memperlihatkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara parsial atau individual. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh variabel independen profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance* secara parsial. Maka, berdasarkan hasil uji t dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Profitabilitas merupakan hipotesis pertama yang dirumuskan pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil dari hipotesis pertama yaitu signifikansi yang dihasilkan berjumlah 0,0000. Dimana, angka tersebut kurang dari nilai signifikan 0,05 atau ($0,0000 < 0,05$) yang berarti variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan berdasarkan nilai t-hitung yang didapatkan berjumlah -8,213109 dan nilai t-tabel berjumlah 1,66298, dimana dapat dinyatakan bahwa t-hitung lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel dan kearah negatif. Berarti, setiap kenaikan atau peningkatan pada profitabilitas perusahaan sektor manufaktur menandakan tindakan *tax*

avoidance rendah pada masa pandemi COVID-19. Maka kesimpulan pada pengujian hipotesis pertama adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian **H₁** ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Intensitas aset tetap merupakan hipotesis kedua yang dirumuskan pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil dari hipotesis kedua yaitu signifikansi yang dihasilkan berjumlah 0,0347. Dimana, angka tersebut kurang dari nilai signifikan 0,05 atau ($0,0347 < 0,05$) yang berarti variabel intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan nilai t-hitung yang didapatkan berjumlah -2,145795 dan nilai t-tabel berjumlah 1,66298, dimana dapat dinyatakan bahwa t-hitung lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel dan kearah negatif. Berarti, besarnya atau tingginya tingkat intensitas aset tetap perusahaan sektor manufaktur menandakan kegiatan *tax avoidance* yang rendah pada masa pandemi COVID-19. Maka kesimpulan pada pengujian hipotesis kedua adalah intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian **H₂** diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Leverage merupakan hipotesis ketiga yang dirumuskan pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil dari hipotesis ketiga yaitu signifikansi yang dihasilkan berjumlah 0,0244. Dimana, angka tersebut

kurang dari nilai signifikan 0,05 atau ($0,0244 < 0,05$) yang berarti variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan nilai t-hitung yang didapatkan berjumlah -2,290824 dan nilai t-tabel berjumlah 1,66298, dimana dapat dinyatakan bahwa t-hitung lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel dan kearah negatif. Berarti, tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan menurunnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur pada masa pandemi COVID-19. Maka kesimpulan pada pengujian hipotesis ketiga adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian **H₃ ditolak**.

2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Didalam penelitian, uji *Goodness of Fit* digunakan untuk melihat ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya (Ghozali, 2020). Berdasarkan tabel 4.4 terdapat hasil dari uji *Goodness of Fit* yang menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) berjumlah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 atau ($0,0000 < 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak untuk digunakan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menurut Ghozali (2020), adalah uji yang memang ditujukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi berdasarkan variabel dependen pada sebuah penelitian. Melalui tabel 4.4 diatas, terdapat hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dengan nilai *Adjusted*

R-squared sejumlah 0,426864 atau 42,68%. Dari jumlah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 42,68%. Dan tersisa sebesar 57,32% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dibahas didalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh diantara variabel independen yaitu profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil dari pengujian hipotesis yang sudah dibahas diatas menyatakan bahwa profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berikut penjelasan atas hasil uji hipotesis tersebut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil yang sudah diketahui melalui uji hipotesis pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa variabel independen yang pertama yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur di masa pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis yang pertama ini memiliki perbedaan dengan hipotesis yang sudah dirumuskan pada penelitian ini, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka dapat dikatakan hipotesis pertama ditolak.

Hasil dari hipotesis pertama, dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dapat dijabarkan bahwa setiap kenaikan atau peningkatan pada profitabilitas perusahaan sektor manufaktur membuat tindakan *tax avoidance* menurun pada masa pandemi. Dan sebaliknya, bagi

perusahaan yang memiliki penurunan atau tingkat profitabilitas yang rendah mampu membuat adanya peningkatan dari tindakan *tax avoidance* pada masa pandemi virus korona ini.

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Koming & Praditasari (2017), mengungkapkan bahwa ROA ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya. Jika nilai ROA tinggi, berarti menggambarkan laba yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Selain itu, performa perusahaan juga dapat terbilang cukup baik. Dapat dikatakan manajemen mampu merancang atau meminimalisir beban pajak yang diberikan dengan melakukan perencanaan pajak tanpa melakukan tindakan *tax avoidance*.

Perusahaan sektor manufaktur pada masa pandemi virus korona ini terbilang mampu menyesuaikan diri dengan tetap memiliki laba yang cukup tinggi ditengah kondisi yang terbilang sudah menyulitkan beberapa sektor. Tandanya, laba atau profit yang dihasilkan cukup baik, otomatis perusahaan dengan profit besar lebih mampu membayarkan beban pajaknya. Serta, perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan yang diberikan pemerintah pada masa pandemi COVID-19 ini yaitu insentif pajak. Sebagaimana diatur pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/Pmk.03/2022 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019 (2022). Artinya, pengurangan tarif pajak tersebut semakin memudahkan dan menguntungkan perusahaan pada situasi perekonomian yang tidak biasa ini.

Indahsari & Fitriandi (2021), juga mengungkapkan bahwa kebijakan insentif pajak yang diberikan pemerintah pada masa pandemi COVID-19 memang ditujukan untuk menangani krisis, maka dari itu penurunan tarif bermanfaat bagi wajib pajak untuk memberikan tambahan penghasilan serta memudahkan penanganan pada masa pandemi ini. Karena dua hal tersebut, perusahaan akan memilih untuk membayarkan beban pajaknya dibandingkan melakukan tindakan *tax avoidance* guna menghindari resiko.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi, pihak *principal* menginginkan keuntungan yang maksimal serta kerugian seminimal mungkin dengan menghindari adanya potensi citra buruk pada perusahaan. Maka, pihak *agent* akan berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan menghindari timbulnya citra buruk, hal tersebut dapat dilakukan dengan meminimalisir beban pajak dengan perencanaan pajak. Jika hal tersebut dapat terpenuhi maka kinerja baik *agent* dapat diakui.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini juga dapat didukung dengan melihat data berdasarkan sektor yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur tahun 2020, diwakilkan oleh PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yang memiliki nilai atau tingkat ROA yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,3% dengan tingkat CETR sebesar 26,4%. Selain itu, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk juga memiliki nilai ROA yang cukup tinggi yaitu sebesar 11,6% dengan CETR sebesar 29,4%.

Dimana, tarif pajak yang tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor. 30 tarif yang berlaku sebesar 22% pada tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021.

Artinya, tingkat CETR PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk lebih tinggi dari tarif pajak yang ditentukan, menandakan perusahaan tersebut membayar pajak sesuai yang sudah ditentukan. Dewinta & Setiawan (2016), menyatakan apabila CETR pada perusahaan tinggi atau mendekati tarif pajaknya, maka semakin kecil aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Maka, penjelasan tersebut mendukung bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi akan menyebabkan aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan rendah, dikarenakan perusahaan yang memiliki ROA tinggi mampu membayar beban pajaknya.

Hasil penelitian ini dapat mendukung hasil dari penelitian Ariawan & Setiawan (2017), yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki performa yang baik, dengan memiliki laba yang tinggi otomatis kemampuan perusahaan dalam membayar beban pajaknya juga tinggi. Tentunya, perusahaan akan berusaha mempertahankan reputasi baiknya di depan para pemegang saham, untuk itu perusahaan akan melaporkan beban pajaknya sesuai dengan tarif yang sudah ditentukan. Sehingga, tidak perlu lagi melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil serupa juga didapatkan oleh peneliti Oktamawati (2017), yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka tindakan *tax avoidance* akan semakin rendah. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, tidak akan bermasalah bagi perusahaan tersebut jika harus membayar

pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki reputasi baik juga akan menghindari tindakan *tax avoidance*, karena apabila terindikasi melakukan tindakan tersebut oleh pihak pajak akan menurunkan reputasi yang nantinya akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut menurun dan akhirnya perusahaan merugi. Hasil sama lainnya juga didapatkan oleh penelitian Kismanah et al (2018) dan Sophian & Putra (2020), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Namun, terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Aryani Merkusiwati (2019) dan Irianto et al (2017), yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil berbeda lainnya ditemukan pada penelitian Safira et al (2021), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil yang sudah diketahui melalui uji hipotesis pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa variabel independen yang kedua yaitu intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur di masa pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis yang kedua ini membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan pada penelitian ini, yaitu intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka dapat dikatakan hipotesis kedua diterima.

Hasil dari hipotesis kedua, dimana intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan bahwa semakin besar intensitas aset tetap perusahaan sektor manufaktur menandakan tindakan *tax avoidance*

yang rendah pada masa pandemi COVID-19. Atau dapat dikatakan besarnya kepemilikan aset tetap pada perusahaan maka tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut rendah.

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi menandakan banyaknya investasi dalam bentuk aset tetap. Beban depresiasi atau biaya penyusutan dapat menjadi pengurang beban pajak penghasilan suatu perusahaan. Tentunya hal tersebut menguntungkan perusahaan khususnya pada keadaan ekonomi yang tidak biasa ini, perusahaan dapat menghemat biaya. Selain itu, kepemilikan aset tetap yang besar juga memang ditujukan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya guna menjaga kestabilan perusahaan khususnya pada situasi perekonomian yang sedang terdampak ini, sulit untuk dapat memprediksi perekonomian dimasa mendatang, maka manajemen wajib memikirkan jangka panjang dalam hal kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu strategi yang bisa dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan ditengah situasi sulit ini adalah dengan cara meningkatkan investasinya dalam bentuk aset tetap.

Hasil dari hipotesis kedua ini didukung oleh teori agensi. Dimana, terdapat kesepahaman bersama diantara kedua belah pihak yaitu pihak manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dalam hal meningkatkan investasi dalam bentuk aset tetap guna mendapatkan keuntungan berupa penghematan biaya dan juga dalam hal peningkatkan operasional perusahaan. Dengan begitu konflik diantara kedua belah pihak dapat dihilangkan otomatis tujuan perusahaan bisa tercapai.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat didukung dengan melihat data berdasarkan sektor yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur tahun 2020, diwakilkan oleh PT. Mulia Industrindo Tbk yang memiliki intensitas aset tetap yang cukup tinggi, yaitu sebesar 78,1% dengan nilai CETR sebesar 34,3%. Tingkat CETR pada perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan tarif pajak yang ditentukan yaitu sebesar 22%. Hal tersebut menandakan PT. Mulia Industrindo Tbk membayar pajaknya sesuai dengan yang sudah ditentukan. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan aset tetap yang tinggi mengindikasikan rendahnya tindakan *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian Dharma & Ardiana (2016), dapat mendukung hasil dari penelitian ini, yaitu intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan bagi perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap tinggi bukan dengan tujuan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance* tetapi memang ditujukan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, artinya semakin intensitas aset tetap perusahaan besar maka semakin rendah tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut.

Penelitian lain yang mendukung adalah Sulistiyanti & Nugraha (2019), yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Karena, tidak selalu semua kegiatan penyusutan aset tetap direncanakan untuk melakukan kegiatan *tax avoidance* melainkan perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam hal penyusutan aset. Salah satunya, untuk kegiatan operasional perusahaan. Terdapat hasil lainnya yang mendukung

penelitian ini, yaitu pada penelitian Nasution & Mulyani (2020) dan Wahyuni et al (2019), yang mengungkapkan bahwa intensitas aset tetap memberikan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sambodo & Ramadhan (2021) dan Indrawan et al (2019), dimana didapatkan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan lainnya ditemukan pada penelitian Aprilia et al (2020), yang menyatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil yang sudah diketahui melalui uji hipotesis pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa variabel independen yang ketiga yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur di masa pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis yang ketiga ini berbeda dengan hipotesis yang sudah dirumuskan pada penelitian ini, yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka dapat dikatakan hipotesis ketiga ditolak. Hasil dari hipotesis ketiga, dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan menurunnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur pada masa pandemi COVID-19.

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan dan menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan (Mahdiana et al., 2020). Penggunaan utang yang digunakan perusahaan akan menimbulkan biaya beban bunga yang harus

dibayarkan. Semakin tinggi tingkat utang maka beban bunga semakin besar dan hal tersebut menguntungkan perusahaan karena melalui beban bunga tersebut dapat mengurangi beban pajaknya. Hal tersebut dikarenakan jumlah beban bunga yang besar dapat menimbulkan insentif pajak yang akan mengurangi laba kena pajaknya.

Ditambah dengan adanya situasi ekonomi yang sedang menurun dan riskan akibat pandemi virus korona, sehingga perusahaan bisa melakukan strategi dengan menggunakan utang atas dasar penghematan biaya. Selain penghematan biaya juga menguntungkan bagi perusahaan dalam hal menstabilkan kondisi perusahaan melalui penggunaan utang tersebut. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2020), menyatakan pula jika diatur dengan baik, *leverage* pada perusahaan dapat memberikan manfaat, salah satunya *leverage* dapat menjadi sumber pembiayaan dan membantu apabila timbul kerugian akibat pandemi virus korona. Dengan adanya strategi tersebut mengindikasikan kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan rendah. Dari hal tersebut dikatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, berarti menandakan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut rendah.

Teori *trade off* mendukung hasil pada penelitian ini. Karena pada teori *trade off* dikatakan bahwa penggunaan utang yang digunakan perusahaan sebagai pendanaannya menimbulkan manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, berupa penghematan pajak karena dapat mengurangi beban pajaknya. Dikatakan pula, kebijakan keputusan pendanaan yang

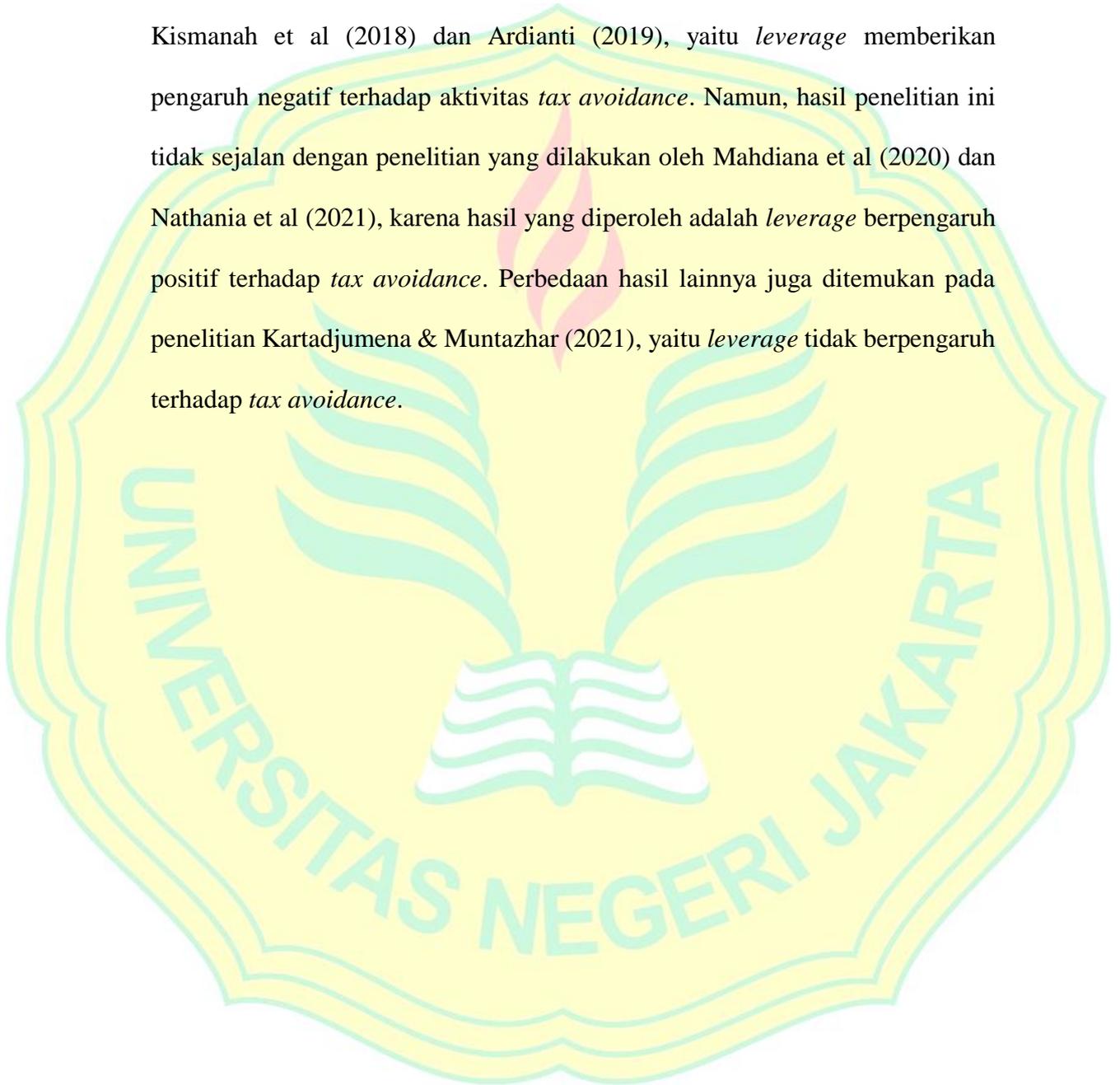
ditetapkan oleh perusahaan dapat digambarkan melalui rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan (Koming & Praditasari, 2017).

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat didukung dengan melihat data berdasarkan sektor yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur tahun 2020, diwakilkan oleh PT. Falmaco Nonwoven Industri Tbk yang memiliki tingkat utang cukup tinggi, yaitu sebesar 248,2% dengan tingkat CETR sebesar 23,8%, berarti tingkat CETR pada perusahaan tersebut lebih tinggi dari tarif pajak yang sudah ditentukan yaitu sebesar 22%. Hal tersebut menandakan bahwa PT. Falmaco Nonwoven Industri Tbk melunasi pajaknya sesuai dengan yang sudah ditentukan. Artinya, perusahaan dengan tingkat utang yang cukup tinggi dapat menurunkan tingkat *tax avoidance* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Putra (2017), yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. hal tersebut dikarenakan penggunaan utang yang tinggi menimbulkan beban bunga yang tinggi pula. Otomatis laba kena pajak akan berkurang sehingga beban pajak perusahaan bisa menurun. Pihak manajemen akan berupaya memanfaatkan pendanaan melalui penggunaan utang agar dapat memperoleh keuntungan berupa penghematan biaya. Maka, dapat dikatakan semakin besar tingkat penggunaan utang maka *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan akan semakin rendah.

Dharma & Ardiana (2016), juga mempunyai hasil yang serupa yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan, tinggi nya

tingkat penggunaan utang atau *leverage* yang digunakan perusahaan artinya hal tersebut dapat menurunkan tingkat dari kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ketiga yang mendukung penelitian ini ada pada peneliti Kismanah et al (2018) dan Ardianti (2019), yaitu *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap aktivitas *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana et al (2020) dan Nathania et al (2021), karena hasil yang diperoleh adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil lainnya juga ditemukan pada penelitian Kartadjumena & Muntazhar (2021), yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh diantara profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance* khususnya dimasa pandemi COVID-19 dimana situasi perekonomian sedang tidak stabil. Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, memperlihatkan bahwa perusahaan sektor manufaktur tahun 2020 pada masa pandemi cenderung masih memiliki kesadaran untuk membayarkan pajaknya sesuai dengan beban pajak yang sudah ditentukan, artinya tindakan *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur di tahun 2020 dapat terbilang cukup rendah.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan seluruh perusahaan sektor manufaktur pada periode tahun 2020, yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memiliki populasi sejumlah 216 observasi seluruh perusahaan sektor manufaktur. Serta memiliki jumlah sampel sebanyak 101 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang diolah menggunakan EViews 12. Kemudian, dilakukan Transformasi data dan Uji *Outlier* karena data tidak berdistribusi normal dan terdapat 12 data yang tereliminasi. Maka yang tersisa sejumlah 89 data yang digunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, maka dari itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, setiap kenaikan atau peningkatan pada profitabilitas perusahaan sektor manufaktur membuat tindakan *tax avoidance* menurun pada masa pandemi COVID-19. Dan sebaliknya, bagi perusahaan yang memiliki penurunan atau tingkat profitabilitas yang rendah mampu membuat adanya peningkatan dari tindakan *tax avoidance* yang pada masa pandemi COVID-19.
2. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin besar intensitas aset tetap perusahaan sektor manufaktur menandakan tindakan *tax avoidance* yang rendah pada masa pandemi COVID-19. Atau dapat dikatakan tingginya kepemilikan aset tetap pada perusahaan maka tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut rendah.
3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan menurunnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur pada masa pandemi COVID-19.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi teoritis sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengkonfirmasi serta memperoleh pemahaman terkait dengan pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, khusus nya penelitian pada masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan pembanding serta literatur dalam penelitian selanjutnya, tentunya dengan variabel-variabel yang bersangkutan dan dimasa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan khususnya pada materi *tax avoidance*.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi perusahaan dalam hal mengambil kebijakan atau keputusan, khususnya bagi manajemen perusahaan dalam hal kegiatan *tax avoidance*, guna mencegah tindakan tersebut serta menjaga kestabilan perusahaan agar terhindar dari masalah pada masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Fiskus

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi fiskus dalam hal mempertimbangkan kebijakan regulasi terkait dengan celah-celah yang dapat dilakukan perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* terlebih pada masa pandemi agar dapat mencegah timbulnya tindakan *tax avoidance* yang tinggi pada perusahaan di masa pandemi COVID-19 ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini belum bisa dikategorikan

sebagai penelitian yang istimewa. Berikut keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini:

1. Penggunaan periode atau tahun pengamatan pada penelitian yang membahas terkait dengan pandemi COVID-19 ini hanya menggunakan satu tahun saja, yaitu pada tahun 2020.
2. Hanya terdapat tiga variabel independen yang digunakan pada penelitian yang membahas terkait dengan pandemi COVID-19 ini, yaitu profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*.
3. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.4 Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan beberapa keterbatasan diatas yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat dibagikan dari peneliti untuk peneliti selanjutnya:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode atau tahun pengamatan pada masa pandemi COVID-19 berlangsung seperti menambahkan tahun 2021 dan 2022, agar dapat mendapatkan kestabilan dari variabel yang digunakan oleh peneliti selanjutnya.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada masa pandemi COVID-19. Seperti Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas, menambah dan menggunakan perusahaan yang berbeda atau perusahaan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., Astuti, T., & Azzahra, S. (2021). Determinan Nilai Perusahaan Sebelum dan pada Masa Pandemic Covid-19. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 79–89. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7415>
- Aprilia, V., Majidah, & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Aprillianto, B., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Pandemi Covid-19: Lebih Baik Menambah Utang Atau Ekuitas? *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 23. <https://doi.org/10.19184/jauj.v19i1.26420>
- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2019), 2020. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p13>
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831–1859.
- Arief, T., & Elena, M. (2021). Ibu Sri Mulyani Jangan Lengah, Awas Praktik Penghindaran Pajak Korporasi. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210408/259/1378233/ibu-sri-mulyani-jangan-lengah-awas-praktik-penghindaran-pajak-korporasi>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka, (2020).
- Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 3/PMK.03/2022 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak pandemi Corona Virus Disease 2019, (2022).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020a). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku usaha*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020b). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2020*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (T. E. S. Empat (ed.); 11th ed.). Salemba Empat.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management Eleventh Edition* (15th ed.).
- Budiarti, L., Tarno, & Warsito, B. (2013). Analisis Intervensi dan Deteksi Outlier pada Data Wisatawan Domestik (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Gaussian*, 2(1), 39–48.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161. <https://doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2296>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). Open Access The Effect of Institutional Ownership , Profitability , Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13–22.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17463>
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10* (Edisi 2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Henny, H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.4021>
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*), 3(3), 335–348.
- Indahsari, D. N., & Fitriandi, P. (2021). Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Penerimaan PPN. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1202>
- Indrawan, D. A., Nuraini, M., Wulan, S. S., Sururi, U. T., & Mulyati, Y. (2019).

Factors Affect Tax Avoidance (Empirical Study On The Mining Sector and Component Listed in The Indonesia Stock Exchange Throughout 2016-2019). *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3), 6157–6164.

Irawan, Y., Sularso, H., & Farida, Y. N. (2017). Analisis atas Penghindaran Pajak. *Soedirman Accounting Review*, 02(02), 114–127.

Irianto, B. S., Sudiby, Y. A., & Ak, A. W. S. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>

Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltdr) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>

Karim, A. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 30(1), 41–55.

Kartadjuma, E., & Muntazhar, M. M. (2021). Do the Executive Character and Leverage Can Affect Tax Avoidance?: Evidence from Indonesia Mining and Coal Listed Companies. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 1418–1425.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). *Apakah Coronavirus dan COVID-19 itu? Pertanyaan Dan Jawaban Terkait COVID-19*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Strategi Pembiayaan Pemerintah Atasi Defisit Pandemi COVID-19*. [Kemenkeu.Go.Id. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/strategi-pembiayaan-pemerintah-atasi-defisit-pandemi-covid-19/](https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/strategi-pembiayaan-pemerintah-atasi-defisit-pandemi-covid-19/)

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Menperin: Sektor Manufaktur Bertahan dan Tumbuh di Tengah Pandemi*. [Kemenkeu.Go.Id. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menperin-sektor-manufaktur-bertahan-dan-tumbuh-di-tengah-pandemi/](https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menperin-sektor-manufaktur-bertahan-dan-tumbuh-di-tengah-pandemi/)

Kementerian Keuangan Republik Indonesia (KEMENKEU). (2021). *APBN KITA*. [Kemenkeu.Go.Id. https://www.kemenkeu.go.id/media/17049/apbn-kita-januari-2021.pdf](https://www.kemenkeu.go.id/media/17049/apbn-kita-januari-2021.pdf)

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Jelang Akhir Tahun, PMI Manufaktur Indonesia Tembus Level Ekspansif*. Kemenperin.Go.Id. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/22163/Jelang-Akhir-Tahun,-PMI-Manufaktur-Indonesia-Tembus-Level-Ekspansif>
- Kismanah, I., Masitoh, S., & Kimsen. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 29–36. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1229–1258.
- Lismiyati, N., & Herliansyah, Y. (2021). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Independent Commissionerson Tax Avoidance, with Independent Commissioners as Moderating Variables (Emprical Study on Banking Companies on The IDX 2014-2017). *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting*, 2(1), 55–76.
- Mahdiana, M. Q., Amin, M. N., & Akuntansi, P. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Mappadang, A., Mm, S. E., Widyastuti, P. T., Ak, S. E., & Agustinus, M. (2018). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance : Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(10), 5003–5007. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i10.02>
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Penghindaran pajak (Tax Avoidance) Pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 125–131.
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–7.
- Nathania, C., Wijaya, S., Hutagalung, G., & Simorangkir, E. N. (2021). The influence of company size and leverage on tax avoidance with profitability as intervening variable at mining company listed in indonesia stock exchange period 2016-2018. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 132–140.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Tax

Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.

- Phandi, N., & Tjun, L. T. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 260–268.
- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(2), 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Prabowo, I. C. (2020). Capital Structure, Profitability, Firm Size and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Indonesia Palm Oil Companies. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6064>
- Pratama, E. H., Pontoh, W., & Pinatik, S. (2021). Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 111–118. www.idx.com.
- Priguno, A., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/254308-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-6eddd6b9a.pdf>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 111–126.
- Safira, A., Dwi Suhartini, D., & Veteran Jawa Timur, U. (2021). The Influence of Financial Factors on Tax Avoidance During The COVID-19 Pandemic on Transportation Companies in Indonesia Stock Exchange. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 171–182. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Sambodo, B., & Ramadhan, M. F. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *DIMENSI*, 10(1), 222–239.

- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(November), 19–32.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Sonia, S., Suparmun, H., Kiure, P., Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors Influencing Tax Avoidance Related papers. *Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 73, 238–243.
- Sophian, S., & Putra, J. E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01), 25–34. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.336>
- Sukmana, Y. (2020). *RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(3), 361–377. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.001>
- Sunarsih, Yaya, F., & Haryono, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Corporate Governance , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Tercatat di Jakarta Islamic Index Pendahuluan Pajak merupakan kontribusi utama dalam penerimaan negara yang selanjutnya akan digu. *Target*, 13(1), 127–148.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Struktur Modal Melalui Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1930>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(02), 66–80.



Lampiran 1: Daftar Kriteria Sampel Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2020

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	Rugi
3	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	✓
4	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	Rugi
5	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	Rugi
6	ASII	Astra International Tbk	✓
7	AUTO	Astra Otoparts Tbk	Rugi
8	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	Dollar
9	ARGO	Argo Pantas Tbk	Dollar
10	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Rugi
11	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	✓
12	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	Data Tidak Lengkap
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	Dollar
14	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	✓
15	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	Rugi
16	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	✓
17	APLI	Asiaplast Industries Tbk	Rugi
18	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	✓
19	AVIA	PT Avia Avian Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
20	BOBA	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
21	BIKE	PT Sepeda Bersama Indonesia Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
22	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Rugi
23	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	Rugi
24	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Dollar
25	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	Rugi
26	BATA	Sepatu Bata Tbk	Rugi
27	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	Rugi
28	BAJA	Saranacental Bajatama Tbk	✓
29	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	✓
30	BRPT	Barito Pasific Tbk	Dollar
31	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓
32	BRNA	Berlina Tbk	Rugi

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
33	BEBS	PT Berkah Beton Sadaya Tbk	Data Tidak Lengkap
34	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	✓
35	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓
36	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	✓
37	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	✓
38	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	✓
39	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk	✓
40	CINT	Chitose International Tbk	✓
41	CNTX	Century Textile Indusry Tbk (Saham Biasa)	Dollar
42	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	✓
43	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	✓
44	CTBN	Citra Turbindo Tbk	Dollar
45	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	✓
46	CMNT	PT Cemindo Gemilang Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
47	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	✓
48	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	✓
49	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	✓
50	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	✓
51	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Data Tidak Lengkap
52	DRMA	PT Dharma Polimetal Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
53	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	✓
54	ERTX	Eratex Djaya Tbk	Dollar
55	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	Dollar
56	EKAD	Ekadharma International Tbk	✓
57	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	✓
58	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	✓
59	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	✓
60	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	Rugi
61	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	Dollar
62	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	✓
63	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	✓
64	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✓
65	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓
66	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero	Dollar
67	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	Rugi
68	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	✓

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
69	GPSO	PT Geoprime Solusi Tbk	Rugi
70	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Rugi
71	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	Dollar
72	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	✓
73	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	✓
74	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	✓
75	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	Rugi
76	HOPE	PT Harapan Duta Pertiwi Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
77	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓
78	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	Rugi
79	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	✓
80	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	✓
81	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	Rugi
82	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	Rugi
83	INDS	Indospring Tbk	✓
84	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	Dollar
85	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	Dollar
86	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	✓
87	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industry Tbk	Rugi
88	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	✓
89	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	✓
90	INCI	Intan Wijaya International Tbk	✓
91	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	✓
92	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	✓
93	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	Dollar
94	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk	✓
95	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Dollar
96	INRU	Toba Pupl Lestari Tbk	Dollar
97	INOV	PT Inocycle Technology Group Tbk	Rugi
98	INCF	PT Indo Komoditi Korpora Tbk	Rugi
99	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	Data Tidak Lengkap
100	JECC	Jembo Cable Company Tbk	✓
101	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	✓
102	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	Dollar
103	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	✓
104	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	✓
105	KRAH	Grand Kartech Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
106	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	✓
107	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓
108	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓
109	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	Rugi
110	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	Rugi
111	KPAL	Steadfast Marine Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
112	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	Rugi
113	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	✓
114	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	Dolar
115	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
116	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	Data Tidak Lengkap
117	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk	✓
118	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	Rugi
119	KUAS	PT Ace Oldfields Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
120	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	Rugi
121	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	✓
122	LABA	PT Ladangbaja Murni Tbk	Rugi
123	LION	Lion Metal Works Tbk	Rugi
124	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	Rugi
125	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	✓
126	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	✓
127	MBTO	Martina Berto Tbk	Rugi
128	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Rugi
129	MGLV	PT Panca Anugrah Wisesa Tbk	Data Tidak Lengkap
130	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk	Rugi
131	MASA	Multistrada Arah Saran Tbk	Dollar
132	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	Rugi
133	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	✓
134	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	✓
135	MDKI	Emdeki Utama Tbk	✓
136	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	✓
137	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Data Tidak Lengkap

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
138	NASI	PT Wahana inti Makmur Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
139	NIPS	Nipress Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
140	NTBK	PT Nusatama Berkah Tbk	Data Tidak Lengkap
141	NPGF	PT Nusa palapa Gemilang Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
142	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	Dollar
143	OBMD	PT OBM Drilchem Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
144	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✓
145	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	Rugi
146	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	Rugi
147	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	✓
148	PEHA	PT Phapros Tbk	Data Tidak Lengkap
149	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓
150	PMMP	PT Panca Mitra Multi Perdana Tbk	Dollar
151	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	rugi
152	PBRX	Pan Brothers Tbk	Dollar
153	POLU	Golden Flower Tbk	Rugi
154	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	Dollar
155	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	Dollar
156	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	Rugi
157	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk	Rugi
158	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	✓
159	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	✓
160	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	✓
161	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	Rugi
162	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	✓
163	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	✓
164	STTP	PT Siantar Top Tbk	✓
165	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	✓
166	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	✓
167	SOFA	PT Boston Furniture Industries Tbk	Rugi
168	SOHO	PT Soho Global Health Tbk	Data Tidak Lengkap
169	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	✓

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
170	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	Dolar
171	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Rugi
172	STAR	Star Petrochem Tbk	✓
173	SCNP	PT Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	Rugi
174	SBAT	PT Sejahtera Bintang AbadiTextile Tbk	Rugi
175	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	✓
176	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	✓
177	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	✓
178	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	✓
179	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	✓
180	SRSN	Indo Acitama Tbk	✓
181	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	✓
182	SIPD	PT SREEYA SEWU INDONESIA Tbk	✓
183	SINI	Singaraja Putra Tbk	✓
184	SULI	SLJ Global Tbk	Dollar
185	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk	✓
186	SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
187	SPMA	Suparma Tbk	✓
188	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	✓
189	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	✓
190	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Rugi
191	TAYS	PT Sunindo Adipersada Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
192	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	Rugi
193	TRIS	Trisula International Tbk	Rugi
194	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Rugi
195	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	Dollar
196	TPIA	Chandra Indah Cahaya Tbk	Dollar
197	TALF	Tunas Alfin Tbk	✓
198	TRST	Trias Sentosa Tbk	✓
199	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	Rugi
200	TDPM	PT Tridomain Performance Materials Tbk	Dollar
201	TKIM	Pabrik Kertas Tijwi Kimia Tbk	Dollar
202	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	✓
203	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓
204	UCIT	Uni-Charm Indonesia Tbk	✓

No.	Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2020		
	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria
205	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
206	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	Dollar
207	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk	✓
208	VOKS	Voksel Electric Tbk	✓
209	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓
210	WMUU	PT Widodo Makmur Unggas Tbk	✓
211	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	✓
212	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	Rugi
213	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	✓
214	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk	Tidak Menyediakan Laporan Keuangan Tahun 2020
215	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	Data Tidak Lengkap
216	Zone	Mega Perintis Tbk	Rugi



**Lampiran 2: Daftar Sampel Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2020 Setelah
Dilakukan Teknik Purposive Sampling**

No.	KODE	Nama Perusahaan	CETR (Y)	ROA (X1)	IAT (X2)	DER (X3)
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,028	0,599	0,538	1,429
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	0,114	0,142	0,367	0,369
3	ASII	Astra International Tbk	0,278	0,055	0,038	0,730
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	0,139	0,166	0,389	0,510
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	0,190	0,014	0,678	1,106
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	0,236	0,025	0,588	1,013
7	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	0,297	0,069	0,431	0,616
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	0,130	0,072	0,239	4,948
9	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	0,016	0,019	0,039	0,245
10	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	0,066	0,023	0,573	1,241
11	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	0,171	0,101	0,758	0,465
12	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,299	0,041	0,219	0,130
13	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,294	0,116	0,130	0,243
14	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	0,510	0,010	0,257	1,354
15	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	0,346	0,057	0,382	0,476
16	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	0,670	0,000	0,707	0,574
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,245	0,123	0,465	0,334
18	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk	0,584	0,015	0,432	0,381
19	CINT	PT Chitose International Tbk	0,885	0,001	0,482	0,292
20	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,105	0,163	0,432	0,480
21	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	0,124	0,060	0,632	7,941
22	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,364	0,101	0,065	0,208
23	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	0,214	0,036	0,328	0,980
24	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	0,271	0,082	0,219	0,498

No.	KODE	Nama Perusahaan	CETR (Y)	ROA (X1)	IAT (X2)	DER (X3)
25	EKAD	Ekadharma International Tbk	0,184	0,089	0,438	0,136
26	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	0,008	0,069	0,259	-4,937
27	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	0,192	0,022	0,187	0,478
28	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	2,052	0,004	0,245	0,835
29	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	0,169	0,008	0,597	1,041
30	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0,214	0,031	0,737	1,512
31	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	0,238	0,064	0,726	2,482
32	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	0,305	0,037	0,490	1,270
33	GGRM	Gudang Garam Tbk	0,233	0,098	0,353	0,336
34	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0,130	0,018	0,493	1,594
35	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	0,392	0,042	0,419	0,369
36	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	0,264	0,173	0,133	0,643
37	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	0,246	0,060	0,047	1,086
38	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,169	0,072	0,129	1,059
39	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,224	0,054	0,281	1,061
40	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	0,431	0,012	0,698	0,805
41	INDS	Indospring Tbk	0,206	0,021	0,587	0,102
42	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	0,145	0,066	0,527	0,233
43	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	0,436	0,003	0,187	3,343
44	INCI	Intan Wijaya International Tbk	0,154	0,068	0,405	0,206
45	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	0,227	0,091	0,210	0,122
46	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0,231	0,043	0,337	0,840
47	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk	0,305	0,069	0,665	0,075
48	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	0,128	0,029	0,362	0,822
49	JECC	Jembo Cable Company Tbk	1,629	0,008	0,356	1,060
50	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	1,189	0,014	0,187	1,134
51	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0,200	0,047	0,429	1,274

No.	KODE	Nama Perusahaan	CETR (Y)	ROA (X1)	IAT (X2)	DER (X3)
52	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	0,261	0,179	0,195	0,531
53	KINO	Kino Indonesia Tbk	0,557	0,022	0,445	1,039
54	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	0,662	0,001	0,535	1,472
55	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0,166	0,124	0,362	0,235
56	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0,761	0,006	0,685	0,220
57	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk	0,103	0,039	0,235	1,476
58	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0,251	0,020	0,013	0,090
59	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,622	0,098	0,509	1,028
60	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,229	0,106	0,306	0,755
61	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	0,138	0,200	0,498	0,758
62	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0,343	0,010	0,781	1,145
63	MDKI	Emdeki Utama Tbk	0,127	0,041	0,636	0,094
64	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	0,246	0,035	0,479	0,640
65	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	0,014	0,008	0,279	1,811
66	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	0,857	0,002	0,253	1,457
67	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0,145	0,097	0,370	0,450
68	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	0,177	0,154	0,304	0,255
69	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,202	0,038	0,547	0,379
70	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK	0,045	0,214	0,008	1,992
71	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia	0,157	0,137	0,182	0,921
72	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	0,167	0,055	0,459	0,902
73	STTP	PT Siantar Top Tbk	0,150	0,182	0,446	0,290
74	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	0,854	0,003	0,249	0,839
75	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	0,204	0,243	0,407	0,195
76	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0,201	0,160	0,202	0,275
77	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk	0,002	0,012	0,001	0,003
78	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	0,282	0,064	0,445	0,143
79	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	0,189	0,069	0,169	1,147
80	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	0,010	0,002	0,739	0,683

No.	KODE	Nama Perusahaan	CETR (Y)	ROA (X1)	IAT (X2)	DER (X3)
81	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	0,087	0,031	0,736	1,741
82	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	0,343	0,034	0,719	1,138
83	SRSN	Indo Acitama Tbk	0,134	0,049	0,353	0,543
84	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	0,115	0,024	0,495	1,281
85	SINI	Singaraja Putra Tbk	0,597	0,014	0,307	4,384
86	SPMA	Suparma Tbk	0,112	0,070	0,716	0,512
87	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	0,316	0,003	0,593	0,798
88	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk	0,104	0,088	0,224	0,712
89	SIPD	PT SREEYA SEWU INDONESIA Tbk	0,299	0,011	0,316	1,786
90	TALF	Tunas Alfin Tbk	0,233	0,013	0,655	0,445
91	TRST	Trias Sentosa Tbk	0,204	0,017	0,630	0,863
92	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	0,490	0,092	0,266	0,428
93	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,226	0,127	0,196	0,831
94	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0,184	0,349	0,507	3,159
95	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	0,369	0,041	0,341	0,701
96	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk	0,222	0,155	0,319	0,523
97	VOKS	Voksel Electric Tbk	8,445	0,001	0,197	1,622
98	WMUU	PT Widodo Makmur Unggas Tbk	0,026	0,052	0,670	1,092
99	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	0,066	0,107	0,185	0,361
100	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	0,165	0,053	0,392	0,963
101	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	4,036	0,014	0,347	1,510

Lampiran 3: Daftar Perusahaan Yang Tereliminasi Karena Uji Outlier

No.	KODE	Nama Perusahaan
1.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
2.	VOKS	Voksel Electric Tbk
3.	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
4.	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk
5.	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
6.	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk
7.	JECC	Jembo Cable Company Tbk
8.	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
9.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
11.	WMUU	PT Widodo Makmur Unggas Tbk
12.	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk



**Lampiran 4: Data Sampel Perusahaan Yang Digunakan Pada Penelitian ini Setelah
Dilakukan Transformasi Data dan Uji Outlier**

No.	KODE	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
7	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
10	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
11	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
12	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
13	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
14	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk
15	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
17	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk
18	CINT	PT Chitose International Tbk
19	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk
20	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk
21	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
22	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
24	EKAD	Ekadharma International Tbk

No.	KODE	Nama Perusahaan
25	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
26	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk
27	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
28	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk
29	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
30	GGRM	Gudang Garam Tbk
31	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
33	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
34	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
35	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
36	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
37	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
38	INDS	Indospring Tbk
39	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
40	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
41	INCI	Intan Wijaya International Tbk
42	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
43	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
44	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk
45	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
47	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
48	KINO	Kino Indonesia Tbk
49	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
50	KLBF	Kalbe Farma Tbk

No.	KODE	Nama Perusahaan
51	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
52	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk
53	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
54	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
55	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
56	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
57	MDKI	Emdeki Utama Tbk
58	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
59	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk
61	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
62	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
63	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
64	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia
65	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
66	STTP	PT Siantar Top Tbk
67	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
68	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
69	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
70	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
71	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
72	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
73	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
74	SRSN	Indo Acitama Tbk
75	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
76	SINI	Singaraja Putra Tbk

No.	KODE	Nama Perusahaan
77	SPMA	Suparma Tbk
78	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
79	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk
80	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
81	TALF	Tunas Alfin Tbk
82	TRST	Trias Sentosa Tbk
83	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
84	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
85	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
86	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
87	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk
88	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
89	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk

Lampiran 5: Tabulasi Data Cash Effective Tax Rate (CETR)

CETR = Laba Sebelum Pajak / Pembayaran Pajak

No.	KODE	Nama Perusahaan	Lab a Sebelum Pajak	Pembayaran Pajak	CETR
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.008.405.000.000	27.798.000.000	0,028
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	167.919.000.000	19.093.000.000	0,114
3	ASII	Astra International Tbk	21.741.000.000.000	6.052.000.000.000	0,278
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	420.626.406.830	58.526.382.894	0,139
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	96.179.000.000	18.322.000.000	0,190
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	40.676.936.000	9.594.782.000	0,236
7	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	83.963.236.519	24.962.387.219	0,297
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	48.827.525.559	6.335.078.118	0,130
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	69.312.000.000	4.556.000.000	0,066
10	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	168.613.556.985	28.882.717.979	0,171
11	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	56.816.360.398	16.969.073.278	0,299
12	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	232.864.791.126	68.470.778.126	0,294
13	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	3.715.043.422	1.894.673.196	0,510
14	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	35.178.487.000	12.180.268.000	0,346
15	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	2.283.938.489	1.530.071.688	0,670
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4.767.698.000.000	1.166.389.000.000	0,245
17	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk	7.362.335.036	4.303.204.967	0,584
18	CINT	PT Chitose International Tbk	6.564.977.193	5.812.915.030	0,885
19	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	225.708.000.000	23.726.000.000	0,105

No.	KODE	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Pajak	Pembayaran Pajak	CETR
20	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	195.391.000.000	24.188.000.000	0,124
21	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	164.704.480.000	59.940.288.000	0,364
22	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	267.246.000.000	57.085.000.000	0,214
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	214.069.167.000	57.943.498.000	0,271
24	EKAD	Ekadharna International Tbk	123.522.654.770	22.754.445.504	0,184
25	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	2.055.207.215	393.877.610	0,192
26	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	3.738.505.669	632.044.487	0,169
27	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	362.806.757.676	77.673.147.327	0,214
28	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	10.656.590.255	2.537.665.234	0,238
29	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	339.984.897.163	103.644.892.445	0,305
30	GGRM	Gudang Garam Tbk	9.663.133.000.000	2.251.510.000.000	0,233
31	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	476.377.000.000	62.044.000.000	0,130
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	50.874.681.549	19.963.019.892	0,392
33	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	11.161.466.000.000	2.948.120.000.000	0,264
34	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	217.799.500.837	53.564.377.390	0,246
35	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	9.958.647.000.000	1.684.628.000.000	0,169
36	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	12.426.334.000.000	2.784.615.000.000	0,224
37	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	13.885.347.664	5.978.447.594	0,431
38	INDS	Indospring Tbk	75.316.440.467	15.500.891.661	0,206
39	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	2.148.328.000.000	311.374.000.000	0,145
40	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	26.221.826.142	11.432.741.653	0,436
41	INCI	Intan Wijaya International Tbk	38.393.758.749	5.908.804.480	0,154

No.	KODE	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Pajak	Pembayaran Pajak	CETR
42	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	83.166.786.329	18.889.933.731	0,227
43	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	175.476.928.095	40.587.818.926	0,231
44	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk	96.157.039.365	29.295.028.385	0,305
45	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	155.068.000.000	19.793.000.000	0,128
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1.679.091.000.000	335.394.000.000	0,200
47	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	157.207.256.439	41.075.921.197	0,261
48	KINO	Kino Indonesia Tbk	135.159.940.052	75.294.227.229	0,557
49	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	73.359.098.000	48.576.593.000	0,662
50	KLBF	Kalbe Farma Tbk	3.627.632.574.744	602.524.461.985	0,166
51	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	9.130.021.231	6.945.400.385	0,761
52	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk	300.506.465.573	30.908.848.675	0,103
53	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	8.395.696.968	2.109.694.854	0,251
54	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2.683.890.279.936	614.758.865.448	0,229
55	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	186.691.686.387	25.790.718.732	0,138
56	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	120.544.205.000	41.324.626.000	0,343
57	MDKI	Emdeki Utama Tbk	50.096.000.000	6.344.000.000	0,127
58	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	105.501.929.000	25.951.055.000	0,246
59	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	764.104.674	654.539.686	0,857
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk	29.642.208.781	4.303.412.969	0,145
61	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	489.217.622.000	86.753.190.000	0,177
62	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	160.357.537.779	32.380.538.836	0,202
63	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK	2.649.762.000.000	118.522.000.000	0,045
64	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia	288.685.180.000	45.417.067.000	0,157
65	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	55.673.983.557	9.276.903.406	0,167
66	STTP	PT Siantar Top Tbk	773.607.195.121	115.958.847.906	0,150

No.	KODE	Nama Perusahaan	Lab a Sebelum Pajak	Pembayaran Pajak	CETR
67	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	13.568.762.041	11.582.613.128	0,854
68	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	1.199.548.000.000	244.347.000.000	0,204
69	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	684.268.000.000	137.832.000.000	0,201
70	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	304.057.871.487	85.731.605.425	0,282
71	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	32.700.262.884	6.183.432.958	0,189
72	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	977.898.000.000	84.896.000.000	0,087
73	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	3.488.650.000.000	1.195.316.000.000	0,343
74	SRSN	Indo Acitama Tbk	61.027.867.000	8.193.767.000	0,134
75	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	62.716.497.952	7.211.829.728	0,115
76	SINI	Singaraja Putra Tbk	5.078.442.791	3.030.820.928	0,597
77	SPMA	Suparma Tbk	195.503.438.222	21.909.978.434	0,112
78	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	3.242.475.805	1.025.170.041	0,316
79	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk	150.386.933.246	15.609.667.526	0,104
80	SIPD	PT SREEYA SEWU INDONESIA Tbk	46.806.000.000	13.976.000.000	0,299
81	TALF	Tunas Alfin Tbk	28.621.059.866	6.667.758.094	0,233
82	TRST	Trias Sentosa Tbk	46.317.333.298	9.445.689.085	0,204
83	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	1.064.448.534.874	521.052.950.620	0,490
84	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1.421.517.000.000	321.089.000.000	0,226
85	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	9.206.869.000.000	1.693.036.000.000	0,184
86	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	468.055.000.000	172.916.000.000	0,369
87	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk	193.615.157.762	43.017.328.988	0,222
88	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	215.214.468.586	14.115.264.412	0,066
89	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	412.446.157.316	68.060.450.433	0,165

Lampiran 6: Tabulasi Data Profitabilitas (ROA)

$$\text{ROA} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

No.	KODE	Nama Perusahaan	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.204.972.000.000	2.011.557.000.000	0,599
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	135.789.000.000	958.791.000.000	0,142
3	ASII	Astra International Tbk	18.571.000.000.000	338.203.000.000.000	0,055
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	326.241.511.507	1.970.340.289.520	0,166
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	99.862.000.000	7.121.458.000.000	0,014
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	66.005.547.000	2.644.267.716.000	0,025
7	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	65.331.041.553	953.551.967.212	0,069
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	55.118.520.227	760.425.479.634	0,072
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	67.093.000.000	2.963.007.000.000	0,023
10	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	132.772.234.495	1.310.940.121.622	0,101
11	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	44.045.828.312	1.086.873.666.641	0,041
12	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	181.812.593.992	1.566.673.828.068	0,116
13	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.738.128.648	263.754.414.443	0,010
14	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	28.523.152.000	500.778.546.000	0,057
15	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	144.403.412	354.900.568.484	0,000
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3.845.833.000.000	31.159.291.000.000	0,123
17	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk	5.286.152.369	344.228.909.175	0,015
18	CINT	PT Chitose International Tbk	249.076.655	498.020.612.974	0,001
19	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	177.007.000.000	1.086.782.000.000	0,163
20	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	381.422.000.000	6.326.293.000.000	0,060

No.	KODE	Nama Perusahaan	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
21	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	123.465.762.000	1.225.580.913.000	0,101
22	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	205.589.000.000	5.680.638.000.000	0,036
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	162.072.984.000	1.986.711.872.000	0,082
24	EKAD	Ekadharma International Tbk	95.929.070.814	1.081.979.820.386	0,089
25	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	1.741.619.395	77.924.121.640	0,022
26	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	2.920.126.029	367.448.396.337	0,008
27	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	353.299.343.980	11.513.044.288.721	0,031
28	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	7.468.146.446	117.255.344.737	0,064
29	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	245.103.761.907	6.570.969.641.033	0,037
30	GGRM	Gudang Garam Tbk	7.647.729.000.000	78.191.409.000.000	0,098
31	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	318.914.000.000	17.781.660.000.000	0,018
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	38.038.419.405	906.924.214.166	0,042
33	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	8.581.378.000.000	49.674.030.000.000	0,173
34	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	170.679.197.734	2.830.686.417.461	0,060
35	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7.418.574.000.000	103.588.325.000.000	0,072
36	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8.752.066.000.000	163.136.516.000.000	0,054
37	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	6.120.040.212	505.077.168.839	0,012
38	INDS	Indospring Tbk	58.751.009.229	2.826.260.084.696	0,021
39	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	1.806.337.000.000	27.344.672.000.000	0,066
40	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	3.991.581.552	1.395.969.637.457	0,003
41	INCI	Intan Wijaya International Tbk	30.071.380.873	444.865.800.672	0,068
42	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	60.770.710.445	665.863.417.235	0,091
43	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	115.805.324.362	2.697.100.062.756	0,043
44	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk	73.585.850.462	1.074.238.575.525	0,069

No.	KODE	Nama Perusahaan	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
45	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	175.835.000.000	6.076.604.000.000	0,029
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1.221.904.000.000	25.951.760.000.000	0,047
47	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	121.000.016.429	674.806.910.037	0,179
48	KINO	Kino Indonesia Tbk	113.665.219.638	5.255.359.155.031	0,022
49	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	20.425.756.000	17.562.816.674.000	0,001
50	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2.799.622.515.814	22.564.300.317.374	0,124
51	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	6.563.771.460	1.026.762.882.496	0,006
52	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk	197.498.349.769	5.127.760.608.990	0,039
53	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	6.732.478.855	337.792.393.010	0,020
54	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2.098.168.514.645	19.777.500.514.550	0,106
55	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	144.194.690.952	719.726.855.599	0,200
56	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	55.089.347.000	5.745.215.496.000	0,010
57	MDKI	Emdeki Utama Tbk	40.085.000.000	973.684.000.000	0,041
58	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	79.288.256.000	2.279.580.714.000	0,035
59	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	224.178.056	98.191.210.595	0,002
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk	22.104.364.267	228.575.380.866	0,097
61	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	373.653.845.000	2.421.301.079.000	0,154
62	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	168.610.282.478	4.452.166.671.985	0,038
63	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK	2.666.991.000.000	12.464.005.000.000	0,214
64	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia	218.362.874.000	1.598.281.523.000	0,137
65	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	42.520.246.722	773.863.042.440	0,055
66	STTP	PT Siantar Top Tbk	628.628.879.549	3.448.995.059.882	0,182
67	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	5.415.741.808	1.768.660.546.754	0,003
68	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	934.016.000.000	3.849.516.000.000	0,243
69	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	539.116.000.000	3.375.526.000.000	0,160

No.	KODE	Nama Perusahaan	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
70	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	238.152.486.485	3.743.659.818.718	0,064
71	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	26.496.991.950	383.601.312.705	0,069
72	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	650.988.000.000	20.738.125.000.000	0,031
73	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	2.674.343.000.000	78.006.244.000.000	0,034
74	SRSN	Indo Acitama Tbk	44.152.245.000	906.846.895.000	0,049
75	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	40.451.330.239	1.672.515.743.467	0,024
76	SINI	Singaraja Putra Tbk	2.095.172.053	153.676.923.198	0,014
77	SPMA	Suparma Tbk	162.524.650.713	2.316.065.006.133	0,070
78	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	2.145.671.792	640.935.546.558	0,003
79	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk	117.865.798.906	1.342.071.492.913	0,088
80	SIPD	PT SREEYA SEWU INDONESIA Tbk	28.266.000.000	2.592.850.000.000	0,011
81	TALF	Tunas Alfin Tbk	18.488.700.221	1.474.472.516.166	0,013
82	TRST	Trias Sentosa Tbk	73.277.742.422	4.223.302.387.771	0,017
83	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	834.369.751.682	9.104.657.533.366	0,092
84	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,127
85	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	7.163.536.000.000	20.534.632.000.000	0,349
86	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	311.682.000.000	7.644.451.000.000	0,041
87	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk	148.365.915.585	959.769.030.280	0,155
88	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	172.506.562.986	1.614.442.007.528	0,107
89	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	314.373.402.229	5.949.006.786.510	0,053

Lampiran 7: Tabulasi Data Intensitas Aset Tetap (IAT)

$$\text{IAT} = \text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$$

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Aset Tetap	Total Aset	IAT
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.081.687.000.000	2.011.557.000.000	0,538
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	351.626.000.000	958.791.000.000	0,367
3	ASII	Astra International Tbk	12.960.000.000.000	338.203.000.000.000	0,038
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	767.222.504.498	1.970.340.289.520	0,389
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	4.827.633.000.000	7.121.458.000.000	0,678
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	1.555.991.249.000	2.644.267.716.000	0,588
7	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	411.364.849.072	953.551.967.212	0,431
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	182.079.832.722	760.425.479.634	0,239
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1.699.087.000.000	2.963.007.000.000	0,573
10	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	993.154.588.208	1.310.940.121.622	0,758
11	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	237.711.417.828	1.086.873.666.641	0,219
12	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	204.186.009.945	1.566.673.828.068	0,130
13	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	67.899.416.744	263.754.414.443	0,257
14	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	191.507.113.000	500.778.546.000	0,382
15	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	250.814.612.822	354.900.568.484	0,707
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	14.494.330.000.000	31.159.291.000.000	0,465
17	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk	148.833.132.263	344.228.909.175	0,432
18	CINT	PT Chitose International Tbk	239.840.874.085	498.020.612.974	0,482
19	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	469.798.000.000	1.086.782.000.000	0,432

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Aset Tetap	Total Aset	IAT
20	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	4.000.926.000.000	6.326.293.000.000	0,632
21	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	79.117.279.000	1.225.580.913.000	0,065
22	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	1.862.871.000.000	5.680.638.000.000	0,328
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	434.473.766.000	1.986.711.872.000	0,219
24	EKAD	Ekadharna International Tbk	474.173.694.707	1.081.979.820.386	0,438
25	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	14.536.209.262	77.924.121.640	0,187
26	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	219.203.073.442	367.448.396.337	0,597
27	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	8.485.611.471.915	11.513.044.288.721	0,737
28	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	85.135.723.754	117.255.344.737	0,726
29	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	3.217.662.289.685	6.570.969.641.033	0,490
30	GGRM	Gudang Garam Tbk	27.605.038.000.000	78.191.409.000.000	0,353
31	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	8.771.929.000.000	17.781.660.000.000	0,493
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	379.776.240.198	906.924.214.166	0,419
33	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	6.582.808.000.000	49.674.030.000.000	0,133
34	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	133.749.450.679	2.830.686.417.461	0,047
35	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13.351.296.000.000	103.588.325.000.000	0,129
36	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	45.862.919.000.000	163.136.516.000.000	0,281
37	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	352.750.559.096	505.077.168.839	0,698
38	INDS	Indospring Tbk	1.659.025.234.733	2.826.260.084.696	0,587
39	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk	14.397.092.000.000	27.344.672.000.000	0,527
40	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	261.608.342.068	1.395.969.637.457	0,187
41	INCI	Intan Wijaya International Tbk	180.384.817.033	444.865.800.672	0,405

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Aset Tetap	Total Aset	IAT
42	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	140.087.552.996	665.863.417.235	0,210
43	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	907.748.683.255	2.697.100.062.756	0,337
44	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk	714.336.773.006	1.074.238.575.525	0,665
45	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2.197.790.000.000	6.076.604.000.000	0,362
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	11.143.803.000.000	25.951.760.000.000	0,429
47	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	131.897.013.807	674.806.910.037	0,195
48	KINO	Kino Indonesia Tbk	2.340.811.522.787	5.255.359.155.031	0,445
49	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	9.402.411.784.000	17.562.816.674.000	0,535
50	KLBF	Kalbe Farma Tbk	8.157.762.093.280	22.564.300.317.374	0,362
51	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	703.056.169.529	1.026.762.882.496	0,685
52	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk	1.205.504.873.046	5.127.760.608.990	0,235
53	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	4.477.922.056	337.792.393.010	0,013
54	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	6.043.201.970.326	19.777.500.514.550	0,306
55	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	358.409.938.705	719.726.855.599	0,498
56	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	4.487.169.898.000	5.745.215.496.000	0,781
57	MDKI	Emdeki Utama Tbk	619.182.000.000	973.684.000.000	0,636
58	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	1.092.105.963.000	2.279.580.714.000	0,479
59	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	24.865.991.822	98.191.210.595	0,253
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk	84.564.914.050	228.575.380.866	0,370
61	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	736.342.962.000	2.421.301.079.000	0,304
62	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	2.434.486.072.405	4.452.166.671.985	0,547
63	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK	98.704.000.000	12.464.005.000.000	0,008
64	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia	290.781.987.000	1.598.281.523.000	0,182
65	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	354.930.905.744	773.863.042.440	0,459
66	STTP	PT Siantar Top Tbk	1.538.988.540.784	3.448.995.059.882	0,446

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Aset Tetap	Total Aset	IAT
67	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	440.748.401.586	1.768.660.546.754	0,249
68	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	1.568.264.000.000	3.849.516.000.000	0,407
69	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	681.047.000.000	3.375.526.000.000	0,202
70	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	1.666.509.653.242	3.743.659.818.718	0,445
71	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	64.784.306.007	383.601.312.705	0,169
72	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	15.258.887.000.000	20.738.125.000.000	0,736
73	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	56.053.483.000.000	78.006.244.000.000	0,719
74	SRSN	Indo Acitama Tbk	319.819.738.000	906.846.895.000	0,353
75	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	828.456.313.132	1.672.515.743.467	0,495
76	SINI	Singaraja Putra Tbk	47.148.516.186	153.676.923.198	0,307
77	SPMA	Suparma Tbk	1.659.143.550.952	2.316.065.006.133	0,716
78	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	379.819.806.996	640.935.546.558	0,593
79	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk	300.913.388.255	1.342.071.492.913	0,224
80	SIPD	PT SREEYA SEWU INDONESIA Tbk	819.420.000.000	2.592.850.000.000	0,316
81	TALF	Tunas Alfin Tbk	965.782.828.798	1.474.472.516.166	0,655
82	TRST	Trias Sentosa Tbk	2.662.486.993.594	4.223.302.387.771	0,630
83	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2.418.932.619.330	9.104.657.533.366	0,266
84	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1.715.401.000.000	8.754.116.000.000	0,196
85	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	10.419.902.000.000	20.534.632.000.000	0,507
86	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	2.603.182.000.000	7.644.451.000.000	0,341
87	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk	305.931.024.005	959.769.030.280	0,319
88	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	298.904.982.008	1.614.442.007.528	0,185
89	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	2.334.405.644.303	5.949.006.786.510	0,392

Lampiran 8: Tabulasi Data Leverage (DER)

$$\text{DER} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}$$

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.183.300.000.000	828.257.000.000	1,429
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	258.283.000.000	700.508.000.000	0,369
3	ASII	Astra International Tbk	142.749.000.000.000	195.454.000.000.000	0,730
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	665.401.637.797	1.304.938.651.723	0,510
5	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	3.739.317.000.000	3.382.141.000.000	1,106
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	1.330.380.957.000	1.313.886.759.000	1,013
7	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	363.428.319.392	590.123.647.820	0,616
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	632.586.391.148	127.839.088.486	4,948
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1.640.851.000.000	1.322.156.000.000	1,241
10	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	416.194.010.942	894.746.110.680	0,465
11	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	125.161.736.940	961.711.929.701	0,130
12	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,243
13	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	151.685.431.882	112.068.982.561	1,354
14	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	161.596.052.000	339.182.494.000	0,476
15	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	129.373.263.191	225.527.305.293	0,574
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	7.809.608.000.000	23.349.683.000.000	0,334
17	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk	94.975.891.931	249.253.017.244	0,381
18	CINT	PT Chitose International Tbk	112.663.245.901	385.357.367.073	0,292
19	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	352.403.000.000	734.379.000.000	0,480

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
20	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	5.618.709.000.000	707.584.000.000	7,941
21	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	205.029.250.000	987.039.228.000	0,208
22	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	4.560.232.000.000	4.655.596.000.000	0,980
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	660.424.729.000	1.326.287.143.000	0,498
24	EKAD	Ekadharna International Tbk	129.617.262.724	952.362.557.662	0,136
25	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	25.185.619.128	52.738.502.512	0,478
26	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	187.422.856.159	180.025.540.178	1,041
27	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	6.930.049.292.233	4.582.994.996.488	1,512
28	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	83.583.557.062	33.671.787.675	2,482
29	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	3.676.532.851.880	2.894.436.789.153	1,270
30	GGRM	Gudang Garam Tbk	19.668.941.000.000	58.522.468.000.000	0,336
31	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	10.926.513.000.000	6.855.147.000.000	1,594
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	244.363.297.557	662.560.916.609	0,369
33	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	19.432.604.000.000	30.241.426.000.000	0,643
34	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	1.473.739.202.695	1.356.947.214.766	1,086
35	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	1,059
36	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	1,061
37	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	225.250.911.830	279.826.257.009	0,805
38	INDS	Indospring Tbk	262.519.771.935	2.563.740.312.761	0,102
39	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	5.168.424.000.000	22.176.248.000.000	0,233
40	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	1.074.565.554.861	321.404.082.596	3,343

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
41	INCI	Intan Wijaya International Tbk	75.990.820.673	368.874.979.999	0,206
42	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	72.281.042.223	593.582.375.012	0,122
43	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	1.231.192.233.990	1.465.907.828.766	0,840
44	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk	74.720.281.430	999.518.294.095	0,075
45	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2.741.264.000.000	3.335.340.000.000	0,822
46	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	14.539.790.000.000	11.411.970.000.000	1,274
47	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	233.905.945.919	440.900.964.118	0,531
48	KINO	Kino Indonesia Tbk	2.678.123.608.810	2.577.235.546.221	1,039
49	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	10.457.144.628.000	7.105.672.046.000	1,472
50	KLBF	Kalbe Farma Tbk	4.288.218.173.294	18.276.082.144.080	0,235
51	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	185.150.026.551	841.612.855.945	0,220
52	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk	3.056.731.466.842	2.071.029.142.148	1,476
53	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	27.828.564.143	309.963.828.867	0,090
54	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,755
55	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	310.254.413.728	409.472.441.871	0,758
56	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	3.066.953.863.000	2.678.261.633.000	1,145
57	MDKI	Emdeki Utama Tbk	83.704.000.000	889.980.000.000	0,094
58	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	889.592.205.000	1.389.988.509.000	0,640
59	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	58.226.321.539	39.964.889.056	1,457
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk	70.943.630.711	157.631.750.155	0,450
61	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	492.491.798.000	1.928.809.281.000	0,255
62	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	0,379
63	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK	6.755.055.000.000	3.390.572.999.124	1,992

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
64	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia	766.072.367.000	832.209.156.000	0,921
65	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	366.908.471.713	406.954.570.727	0,902
66	STTP	PT Siantar Top Tbk	775.696.860.738	2.673.298.199.144	0,290
67	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	806.678.887.419	961.981.659.335	0,839
68	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	627.776.000.000	3.221.740.000.000	0,195
69	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	727.016.000.000	2.648.510.000.000	0,275
70	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	469.705.217.664	3.273.954.601.054	0,143
71	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	204.941.029.210	178.660.283.495	1,147
72	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	13.171.946.000.000	7.566.179.000.000	1,741
73	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	40.571.674.000.000	35.653.335.000.000	1,138
74	SRSN	Indo Acitama Tbk	318.959.497.000	587.887.398.000	0,543
75	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	939.137.865.824	733.377.877.643	1,281
76	SINI	Singaraja Putra Tbk	125.132.264.284	28.544.658.914	4,384
77	SPMA	Suparma Tbk	784.672.948.574	1.531.392.057.559	0,512
78	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	284.403.325.627	356.532.220.931	0,798
79	SAMF	PT Saraswanti Anugrah Makmur Tbk	558.300.272.457	783.771.220.456	0,712
80	SIPD	PT SREEYA SEWU INDONESIA Tbk	1.662.175.000.000	930.675.000.000	1,786
81	TALF	Tunas Alfin Tbk	454.287.199.938	1.020.185.316.228	0,445
82	TRST	Trias Sentosa Tbk	1.956.491.953.490	2.266.810.434.281	0,863
83	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2.727.421.825.611	6.377.235.707.755	0,428
84	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	0,831
85	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	15.597.264.000.000	4.937.368.000.000	3,159
86	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	3.149.811.000.000	4.494.640.000.000	0,701

No.	KODE	Nama Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
87	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk	329.538.379.535	630.230.650.745	0,523
88	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	428.590.166.019	1.185.851.841.509	0,361
89	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	2.919.169.404.821	3.029.837.381.689	0,963



Lampiran 9: Output EViews 12 Analisis Statistik Deskriptif

Date: 08/24/22 Time: 20:25

Sample: 1 101

	CETR	C	ROA	IAT	DER
Mean	0.413568	1.000000	0.069930	0.393836	0.912462
Median	0.222180	1.000000	0.048688	0.382419	0.754652
Maximum	8.445003	1.000000	0.599025	0.781027	7.940695
Minimum	0.001666	1.000000	0.000407	0.000951	-4.936580
Std. Dev.	0.939191	0.000000	0.081851	0.200194	1.221863
Observations	101	101	101	101	101



Lampiran 10: Output EViews 12 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 07/12/22 Time: 21:46

Sample: 1 89

Included observations: 89

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024348	9.687923	NA
ROA	0.001559	7.405985	1.110076
IAT	0.071940	5.754353	1.084205
DER	0.003066	1.279161	1.028105



Lampiran 11: Output EViews 12 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.601494	Prob. F(3,85)	0.6158
Obs*R-squared	1.850122	Prob. Chi-Square(3)	0.6041
Scaled explained SS	1.805288	Prob. Chi-Square(3)	0.6138



Lampiran 12: Output EViews 12 Model Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: CETR
 Method: Least Squares
 Date: 07/12/22 Time: 21:43
 Sample: 1 89
 Included observations: 89

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371300	0.156040	-15.19677	0.0000
ROA	-0.324309	0.039487	-8.213109	0.0000
IAT	-0.575537	0.268216	-2.145795	0.0347
DER	-0.126847	0.055372	-2.290824	0.0244
R-squared	0.446403	Mean dependent var	-1.513096	
Adjusted R-squared	0.426864	S.D. dependent var	0.624721	
S.E. of regression	0.472949	Akaike info criterion	1.384246	
Sum squared resid	19.01290	Schwarz criterion	1.496095	
Log likelihood	-57.59894	Hannan-Quinn criter.	1.429329	
F-statistic	22.84705	Durbin-Watson stat	1.837518	
Prob(F-statistic)	0.000000			



SURAT KETERANGAN HASIL PINDAI UJI KEMPIRIPAN NASKAH



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI
Gedung R. Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telp : (021) 4721227, Fax : (021) 4706285
www.fe.unj.ac.id

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Intan Permatasari
2. No.Registrasi : 1706617125
3. Program Studi : S1 Akuntansi 2017
4. Dosen Pembimbing I : Nuramalia Hasanah, SE,M.Ak NIP. 197706172008122001
5. Dosen Pembimbing II : Hera Khairunissa, SE.,M.Ak NIP. 198809282019032020
6. Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Masa Pandemi COVID-19**

NO	TGL./BLN./THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1.	21/06/2022	Konsultasi terkait dengan perubahan alat analisis	- Tools dirubah dan di Acc dari SPSS menjadi menggunakan EViews 12.	P	
2.	04/07/2022	Konsultasi terkait dengan BAB 4 melakukan transformasi data dan outlier pada data	- Diperbolehkan menggunakan transformasi data dan outlier dikarenakan hasil yang lebih baik.	P	
3.	11/07/2022	Konsultasi BAB 4 dan BAB 5	- Pada BAB 4, menambahkan argumen sendiri pada pembahasan disetiap variabelnya. - Pada BAB 4, ditambahkan fakta atau keadaan yang terjadi pada pembahasan terkait dengan pandemi COVID-19. - Pada BAB 4, kemukakan Undang-undang atau PER DJP yang relevan dengan topik yang dibahas.	P	
4.	13/07/2022	Konsultasi BAB 4 dan BAB 5 yang sudah di revisi	- Pada BAB 4 bagian Uji Normalitas ditambahkan jumlah pembuangan pada saat outlier dan berapa sisa data yang bisa digunakan. - Pada BAB 5, memperbaiki pada bagian kesimpulan. - Pada BAB 5, memperbaiki penyusunan kata. - Sertakan hasil tabel EViews pada Lampiran.	P	
5.	21/07/2022	Konsultasi BAB 4 dan BAB 5 yang sudah di revisi	- Merapikan format pada tabel. - Memperbarui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) dari yang lama sampai yang terbaru pada BAB 1 Latar Belakang.	P	
6.	22/07/2022	Konsultasi BAB 4 dan BAB 5	- BAB 4&5 di Acc. - Bisa melanjutkan daftar Sidang Skripsi.	P	
SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI					

Catatan :

- Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
- Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Intan Permatasari, tempat tanggal lahir di Bekasi 27 April 1999. Merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dari pasangan Erry Wijaya Kusuma dan Erna Malina. Bertempat tinggal di kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Jatirahayu V Kota Bekasi pada tahun 2006 sampai 2011. Kemudian, melanjutkan pendidikan SMP Angkasa di Jakarta Timur pada tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan di SMA Angkasa 2 Kota Jakarta Timur pada tahun 2014. Penulis resmi menjadi mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Mandiri pada tahun 2017.

Dengan doa, motivasi, usaha dan dukungan kerabat tercinta, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi yang positif bagi para pembacanya.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karena skripsi ini telah terselesaikan yaitu dengan judul **“Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Masa Pandemi COVID-19”**